

**PENERAPAN EKONOMI BERKELANJUTAN DALAM BIDANG
INDUSTRI PENGOLAHAN MIE SAGU KERING**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Syariah (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

MELNIGRANI

18 0401 0171

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2022

**PENERAPAN EKONOMI BERKELANJUTAN DALAM BIDANG
INDUSTRI PENGOLAHAN MIE SAGU KERING**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Syariah (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

MELNIGRANI

18 0401 0171

Pembimbing:

Dr. Fasiha, M.El.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melnigrani
Nim : 18 0401 0171
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Melnigrani

NIM. 18 0401 0171

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Penerapan Ekonomi Berkelanjutan dalam Bidang Industri Pengolahan Mie Sagu Kering yang ditulis oleh Melnigrani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0401 0171, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 26 Oktober 2022 Miladiyah bertepatan dengan 1 Rabiul Awal telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 4 November 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Takdir, S.H., M.H. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Adzan Noor Bakri, SE.Sy., MA.EK. | Penguji I | (.....) |
| 4. Jibria Ratna Yasir, SE., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Fasiha, S.EI., M.EI. | Pembimbing | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Dr. Takdir, S.H., M.H.
NIP. 19790724200312 1 002

Dr. Fasiha, S.EI., M.EI.
NIP. 19810213 200604 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Bidang Industri Pengolahan Mie Sagu Kering)”** setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam program studi Ekonomi Syariah pada Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulis skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan terkhusus untuk kedua orang tua tercinta ayahanda Mustapa dan ibunda Jumrana yang sangat luar biasa dalam memberi cinta, kasih sayang serta dukungan dalam keadaan apapun selama ini. Terimakasih juga kepada saudariku yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menggapai cita-cita. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan

terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan keuangan Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Muhaemin, M.A. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Bapak Dr. Takdir, S.H., M.H Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Muhammad Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Tadjuddin, S.E., M.Si., Ak., CA, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak ILHAM S.Ag., M.A yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga kripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Ibu Dr. Fasiha, S.EI., M.EI, dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah, Bapak Abdul Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si. yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Bapak Ibu dosen dan staf IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan tambahan ilmu.

5. Pembimbing, Ibu Dr. Fasiha, S.EI., M.EI, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Penguji, Dr. Adzan Noor Bakri, S.E.Sy., M.A.Ek. yang telah banyak memberi arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Penasehat akademi EKS E, Ibu Dr. Fasiha, S.EI., M.EI. yang selalu memberi motivasi dan dukungan.
8. Kepala perpustakaan IAIN Palopo, Bapak Madehang, S.Ag., M.Ag, beserta staf yang telah menyediakan buku-buku untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Angkatan 2018 (khususnya kelas EKS E) yang selama ini memberikan motivasi dan bersedia membantu serta senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
10. Kepada keluarga besar saya yang selama ini telah memberikan motivasi dan selalu mendukung saya dalam setiap kegiatan.
11. Kepada sahabat-sahabatku Nirmalasari.B, Luluk Maulani, Nadia Arifa, Sidik A. Morang, Adhe Maharani, Nur Afni, Leni Hariani, Firda Aulia, Winda yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

Palopo, 20 Juni 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa Arab dan translitenya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba'	B	Te
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim.	J	Je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha.	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal.	Ž.	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S.	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dad	D.	de (dengn titik bawah).
ط	Ta	T	te (dengan titik bawah).
ظ	Za	Z	zet (dengan titik bawah).
ع	‘ain	‘	apstrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf.	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti volaknya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal Bahasa arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitenya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
اوي	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translitenya berupa gabungan huruf:

Contoh:

كيف : Kaifa

هؤل : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, translitenya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	A	a garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya'</i>	I	i garis di atas
أ	<i>Dammah dan wau</i>	U	u garis di atas

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutahy* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

روضة الأقال

المدينة الفاضلة

الحكمة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-‘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : *rabbana*

نجينا : *najjaina*

الحق : *al-haqq*

نعما : *nu’ima*

عدو : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

على : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’riffah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس	<i>Al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزلزلة	<i>Al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الفلسفة	<i>Al-falsafah</i>
البلاد	<i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berpa alif.

Contoh:

تأمرُون	<i>ta'muruna</i>
النوع	<i>al-nau'</i>
شيءٌ	<i>syai'un</i>
أميرتُ	<i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Syarh al-Arba'in al-Nawawi

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *dinullah* بالله *billah*

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang disadarkan kepala lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab mengenal huruf capital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, belum) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Nasr Hamid Abu Zayd

Al-Tufi

Al-Maslahah fi al-Tasyri al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wahid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad (bukan : Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid ditulis menjadi: Abu Zaid Nasr Hamud (bukan: Zaid Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Berapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= Subhanahu wa ta'ala
saw.	= shallallahu'alaihi wa sallam
as	= 'alaihi as-salam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun

Qs.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali-Imran3:4

HR = Hadis. Riwayat

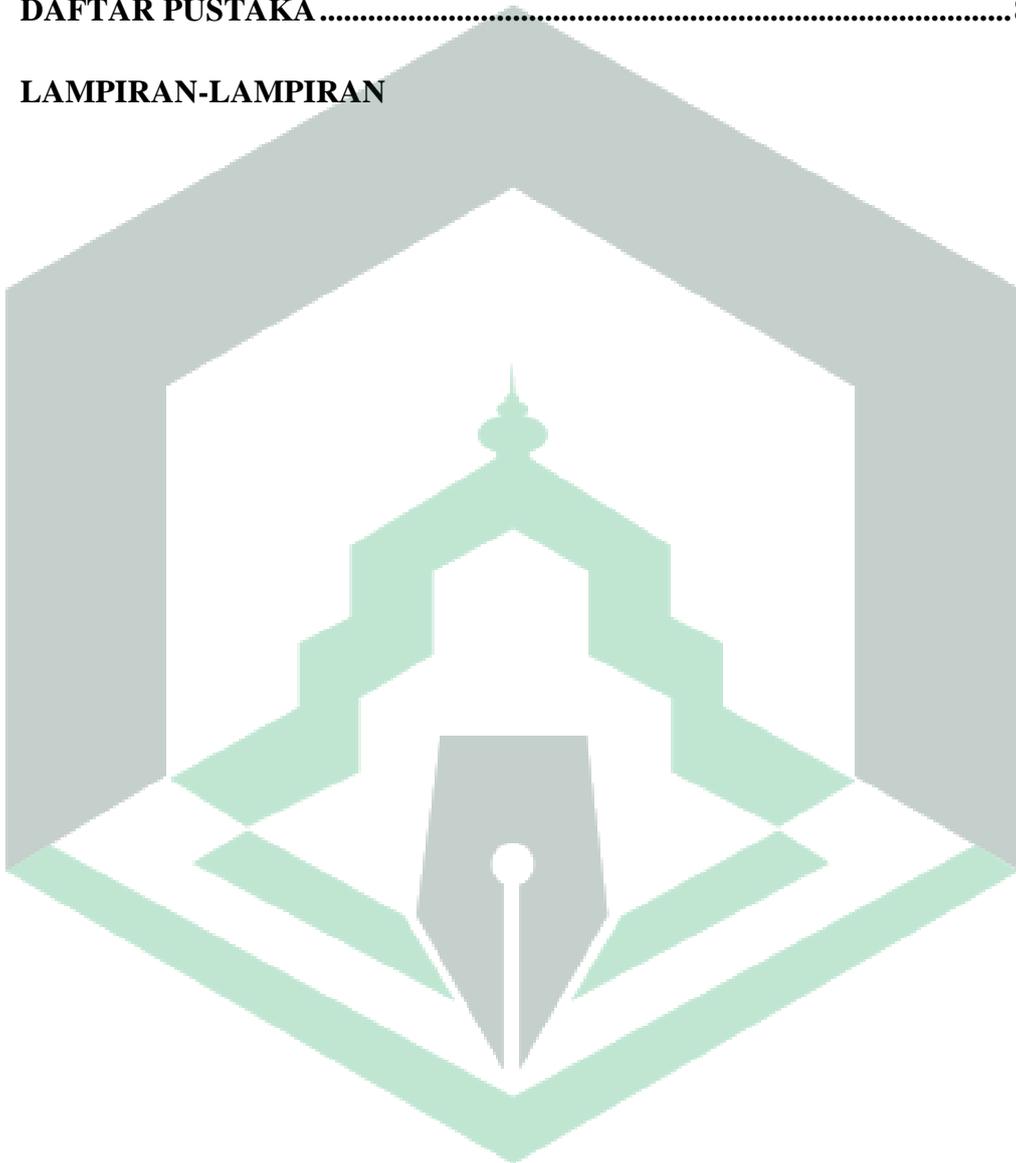


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
B. Landasan Teori.....	15
1. Teori Ekonomi Berkelanjutan	15
a. Faktor Ekonomi Berkelanjutan	16
b. Aspek Operasional Pembangunan Berkelanjutan	17

c. Pokok Aspek Pembangunan Berkelanjutan Bidang Ekonomi ..	18
d. Pokok Aspek Pembangunan Berkelanjutan Bidang Sosial	23
e. Pokok Aspek Pembangunan Berkelanjutan BidangLingkungan	26
f. Indikator Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan	27
2. Teori Industri.....	36
a. Pengertian Industri	36
b. Ruang Lingkup Industri	37
c. Perusahaan Industri pengolahan.....	37
d. Green Industri	38
3. Peningkatan nilai tambah	39
a. Pengertian Peningkatan Nilai Tambah.....	39
b. Proses Peningkatan Nilai Tambah	40
c. Perbedaan Nilai Tambah Mie Berbahan Sagu dan Mie Terigu	42
C. Kerangka Fikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Fokus Penelitian	47
C. Definisi Istilah.....	48
D. Desain Penelitian.....	49
E. Data dan Sumber Data	50
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Pengumpulan Data.....	51
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	52
I. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan.....	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 Q.S. Al-A'raf (7) Ayat 31.....	8
Kutipan ayat 2 QS. Al-Baqarah(2) Ayat 172.....	44



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah penduduk Desa Tokke57

Tabel 2.2 Singkronisasi Tujuan, Metode, Data dan Output yang diharapkan ..58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	49
Gambar 3.2 Struktur organisasi Desa Tokke	55



ABSTRAK

Melnigrani, 2018. *“Penerapan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Bidang Industri Pengolahan Mie Sagu Kering”*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Fasiha, S.EI., M.EI.

Penelitian ini membahas tentang Penerapan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Bidang Industri Pengolahan Mie Sagu Kering. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Potensi industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek ekonomi, untuk mengetahui dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek lingkungan, untuk mengetahui dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek sosial.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di desa Tokke kecamatan Malangke kabupaten Luwu utara yang dilaksanakan selama 2 bulan terhitung dari tanggal 01 april s/d 01 juni 2022. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 3 orang responden yaitu sekretaris desa, pekerja/buruh, masyarakat desa Tokke dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, industri pengolahan mie sagu kering di desa Tokke memiliki potensi untuk dikembangkan dari sisi ekonomi yaitu peningkatan nilai tambah, industri mie sagu dapat menyerap tenaga kerja dari dalam desa, mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat karena dapat meningkatkan pendapatan serta mencukupi kebutuhannya dari hasil upah yang di peroleh. Industri pengolahan mie sagu kering memiliki dampak dari sisi lingkungan yaitu seperti limbah, kebisingan dan kualitas udara. Industri pengolahan mie sagu kering juga memiliki dampak dari aspek sosial yaitu kesehatan, debu-debu sagu dan asap pabrik dapat mengganggu kesehatan masyarakat terkhususnya para pekerja/buruh yang berada dekat dari industri. Sehingga perlunya disediakan masker bagi para pekerja dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering guna meminimalisir dampak kesehatan yang ditimbulkan.

Kata Kunci: Ekonomi Berkelanjutan, Industri, Peningkatan Nilai Tambah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi berkelanjutan pada dasarnya merupakan proses pembangunan yang bertujuan tidak hanya untuk memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat masa kini, namun juga tanpa harus mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang, dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*social welfare*) sebagai tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan di banyak negara, tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar, dan karena itu sehingga batas-batas tertentu diperlukan campur tangan pemerintah dalam bidang ekonomi. Intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi diperlukan, terutama karena adanya kegagalan pasar dalam menyelesaikan berbagai masalah fundamental dalam perekonomian. Intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi tersebut telah berkembang makin intensif sejak tahun 1930 an, baik sebagai respon atas terjadinya depresi besar, maupun karena semakin berkembangnya peranan pemerintah dalam perekonomian dan pembangunan, sejalan dengan semakin besarnya tantangan yang dihadapi, dan semakin kompleksnya intensitas permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembangunan berkelanjutan, pembangunan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dengan kata lain pembangunan

berkelanjutan adalah proses pembangunan yang bermanfaat tidak hanya untuk generasi sekarang, akan generasi-generasi berikutnya. Konsep ini mengandung dua unsur, yaitu pertama, adalah kebutuhan, khususnya kebutuhan dasar bagi golongan masyarakat yang kurang beruntung, yang amat perlu mendapatkan prioritas tinggi dari semua Negara, dan kedua, keterbatasan, dalam arti penguasaan teknologi dan organisasi sosial harus memperhatikan keterbatasan kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia pada saat ini dan di masa depan.¹

Berdasarkan data BPS 3 tahun terakhir, ekonomi luwu utara tumbuh di kisaran 7,66% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan yang tumbuh di kisaran 5%. Angka ini salah satu yang tertinggi di Sulawesi Selatan. Demikian diungkapkan pada otoritas jasa keuangan (OJK) regional 6 Sulawesi, Maluku dan Papua, Zulmi, di acara pengukuhan Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD), Rabu (1/8), di Aula La Galigo Kantor Bupati Luwu Utara terus menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini tidak terlepas dari kinerja perekonomian di Kabupaten Luwu Utara yang terus tumbuh cemerlang”, ungkap Zulmi, di hadapan Bupati Luwu Utara Indah Putri Indriani, Wakil Bupati Muh Ammad Thahar Rum, Sekretaris Daerah Abdul Mahfud, para Kepala Perangkat Daerah Lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara, para Camat, Lurah, pelaku usaha serta para peserta Rapat Koordinasi TPAKD lainnya.

¹ “LuwuUtaraKab.Com,” n.d., <https://portal.luwuutarakab.go.id/post/ekonomi-luwu-utara-tumbuh-cemerlang-di-atas-provinsi-dan-nasional>.

Zulmi menambah, struktur perekonomian Kabupaten Luwu Utara terlihat sangat dominan pada sektor pertanian, yang juga mencakup perubahan, kehutanan, dan perikanan dengan pangsa 51,79% terhadap pembentuk PDRB Kabupaten Luwu Utara. “ Sektor lainnya juga turut menyumbang adil besar dalam perekonomian Luwu Utara, yaitu sektor kontruksi dengan pangsa 11,07, sektor perdagangan 8,59% dan sektor jasa pendidikan 5,77%. Sementara itu, Bupati Indah Putri Indriani, dalam sambutannya mengapresiasi apa yang diungkapkan kepala OJK, Zulmi, terkait kata indah, menunjukkan ahwa terjadi pemerataan pendapatan di Luwu Utara dengan gini rasio yang rendah. Ekonomi kita bertumbuh 7,6 di atas provinsi dan nasional. Ini artinya bahwa kita sementara berlari kencang. Dengan gini rasio yang rendah, menunjukkan bahwa di Luwu Utara terjadi pemerataan pendapatan.²

Pembangunan berkelanjutan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakikatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi dimasa kini maupun masa mendatang. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pembangunan, yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi, dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria. Yaitu : (1) tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau *depletion of natural resources*, (2) tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya, (3) kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource*.

² “Ekonomi Luwu Utara,” n.d., <https://portal.luwuutarakab.go.id/post/ekonomi-luwu-utara-tumbuh-cemerlang-di-atas-provinsi-dan-nasional>.

Konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan. Faktor pertama menyangkut alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan, sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, serta dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan serupa. Faktor kedua menyangkut alasan ekologi, keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. Faktor ketiga, yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek berkelanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria berkelanjutan, seperti kita ketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi.³ Konsep berkelanjutan mengandung dua dimensi. Pertama, dimensi waktu karena berkelanjutan tidak lain menyangkut apa yang akan terjadi di masa mendatang. Kedua, dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam dan lingkungan.

³ “Bappeda,” n.d., <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pembangunan-ekonomi-dalam-konsep-pembangunan-berkelanjutan-68>.

Pembangunan berkelanjutan melakukan pembangunan memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi di masa mendatang dengan menitikberatkan pada daya dukung lingkungan, pencapaian keadilan sosial, berkelanjutan ekonomi dan lingkungan. Hal ini dipicu dengan adanya peningkatan kegiatan secara besar-besaran dalam aspek sosial dan ekonomi serta meningkatnya produksi, konsumsi dan gaya hidup manusia. Peningkatan ini menyebabkan efek negatif terhadap kelestarian lingkungan seperti pencemaran dan menurunnya jumlah sumber daya yang tidak dapat diperbaharui secara drastis.

Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar utama yang saling berkesinambungan diantaranya: Pertumbuhan ekonomi, Keberlanjutan Sosial dan Keberlanjutan lingkungan. Keberhasilan dari pembangunan berkelanjutan tidak hanya bergantung pada sektor ekonomi melainkan perlu adanya campur tangan dari pemegang kekuasaan, dalam hal ini pemerintah, guna mengimplementasikannya pembangunan berkelanjutan sehingga tercapai pemerataan kesejahteraan.⁴

Kementerian perindustrian terus mendorong sektor industri manufaktur melakukan transformasi kearah pembangunan berkelanjutan. Salah satu langkahnya melalui pelaksanaan konsep industri hijau, dengan prinsip menggunakan sumber daya yang efisien, dapat dapat diguna ulang, ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta memanfaatkan sampah sebagai energi alternatif. Pembangunan industri merupakan salah satu pilar pembangunan perekonomian nasional yang diarahkan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang

⁴ “Bappeda.”

berkelanjutan serta didasarkan pada aspek pembangunan ekonomi, sosial, lingkungan.⁵

Industri adalah suatu bidang atau kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pengolahan bahan baku atau pembuatan barang jadi di pabrik dengan menggunakan keterampilan dan tenaga kerja dan menggunakan alat-alat di bidang pengolahan hasil bumi dan distribusinya sebagai kegiatan utama. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Industri hijau adalah industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberi manfaat bagi masyarakat.

Industri pengolahan adalah suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Industri pengolahan bahan pangan sagu saat ini berupa tepung (basah/kering) menjadi produk pangan siap saji seperti mie sagu. Sagu memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi sehingga mie sagu tidak memiliki efek negatif bagi usus, berbeda dengan tepung yang kaya karbohidrat, protein, lemak serta memiliki sifat mengembang. Salah satu cara menanggulangi masalah ketahanan pangan adalah

⁵ “Kementerian Perindustrian RI,” n.d., <https://www.kemenperin.go.id/artikel/22439/Kemenperin-Dorong-Transformasi-Pembangunan-Industri-Berkelanjutan>.

membuat mie berbahan baku lokal seperti sagu. Mie sagu memiliki potensi pasar yang cukup dijamin karena Indonesia merupakan negara pengonsumsi mie terbesar kedua di dunia.⁶

Mie sagu memiliki karakteristik yang berbeda dengan mie yang terbuat dari terigu, berukuran lebih besar dan lebih transparan. Teksturnya juga lebih kenyal daripada mie dari terigu. Satu hal penting yang membedakan mie sagu dengan mie dari terigu adalah manfaat kesehatannya. Mie sagu tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan saja. Bahkan makanan ini juga bisa diolah menjadi berbagai macam hidangan. Selain itu, mie sagu juga lebih tahan lama dibandingkan mie dari terigu, walaupun tidak diolah menggunakan bahan pengawet. Mie sagu cocok dikonsumsi oleh penderita diabetes mellitus. Selain itu, manfaat lain dari mie sagu adalah mencegah sembelit, melancarkan pencernaan dan mencegah kanker usus, meningkatkan kesehatan tulang dan sendi, dan mencegah darah tinggi. Karbohidratnya yang tinggi sagu juga merupakan sumber energi yang baik. Itulah sebabnya mie sagu terasa mengenyangkan dan sering dikonsumsi sebagai sajian saat sarapan.⁷

⁶ Atria Martina et al., “Pengolahan Sagu Menjadi Mie Prebiotik Sebagai Makanan Fungsional Dan Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Di Desa Alai Selatan, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kepulauan Meranti,” *Unri Conference Series: Community Engagement 2*, no. November (2020): 112–16, <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.112-116>.

⁷ “Kementerian Pertanian RI,” n.d., <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/index-berita/mengenal-mie-sagu>.

Firman Allah SWT juga memerintahkan hambanya untuk memanfaatkan sumber daya alam harus dilakukan secara wajar dan tidak boleh berlebihan yang bisa menyebabkan kerusakan sebagaimana firman Allah Swt. Di dalam Q.S Al-A'raf (7) ayat (31).



Terjemahnya:

Katakanlah: *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*(Q.S. Al-A'raf 7 : 31).

Allah SWT. Memerintahkan untuk mengenakan pakaian, makan dan minum, tetapi melarang semua itu dilakukan secara berlebihan. Melakukan sesuatu secara berlebihan berarti melampaui batas kewajaran. Intinya ayat diatas melarang memanfaatkan sumber daya alam. Demikian menjadi jelas, bahwa pengelolaan sumber daya alam juga dilarang berlebihan dengan melakukan eksploitasi secara serakah dan tidak terkendali yang berakibat pada kerusakan dan bencana bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering di desa Tokke dan bagaimana potensi dan dampak yang ditimbulkan baik dari sisi ekonomi, sisi lingkungan dan sisi sosialnya?. Sehingga dari sisi produksi sangat mendukung untuk dikembangkan. Peneliti ingin melakukan penelitian ini karena ingin memperoleh gambaran secara rinci mengenai penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri. Sehingga saya tertarik

untuk melakukan sebuah penelitian membahas judul tentang **“Penerapan Ekonomi Berkelanjutan dalam Bidang Industri Pengolahan Mie Sagu Kering”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek ekonomi di Desa Tokke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.
2. Bagaimana dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek lingkungan di Desa Tokke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.
3. Bagaimana dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek sosial di Desa Tokke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek ekonomi di Dusun Tappong, Desa Tokke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek lingkungan di Dusun Tappong, Desa Tokke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

3. Untuk mengetahui dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek social di Dusun Tappong, Desa Tokke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu berguna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait dampak industri pengolahan bahan pangan terhadap aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi media literasi masyarakat, pelajar serta semua sisi dalam mengerjakan tugasnya
 - c. Sebagai bahan informasi bagi pembaca tentang penerapan *green economy* dalam bidang industri
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk penulis, diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan tentang penerapan *green economy* dalam bidang industri pengolahan.
 - b. Bagi akademik, diharapkan mampu memberi pengetahuan yang baru agar mampu dijadikan sebagai materi tumpuan terhadap peneliti lain yang akan melakukan penelitian terhadap penerapan *green economy* dalam bidang industri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan acuan serta dapat sebagai bahan perbandingan dan juga selain itu untuk menghadiri adanya kesamaan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hijrah Nasir dengan judul penelitian “Penguatan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan melalui UMKM dan Koperasi dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Petani Madu Hutan di Taman Nasional Ujung Kulon), dimana hasil penelitiannya yaitu dari tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani madu hutan Ujung Kulon sebagaimana yang dijelaskan di atas, perlu adanya upaya-upaya dari berbagai pihak untuk mendorong peningkatan usaha kelompok, antara lain; a) perlu adanya pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas sumber data/anggota kelompok untuk proses panen lestari dan peningkatan kapasitas manajemen koperasi dan pemasaran baik oleh pemerintah, NGO, atau pihak-pihak lain, b) pemerintah menyediakan alokasi APBD kepada kelompok petani madu untuk meningkatkan kesejahteraan petani madu karena mereka secara aktif melakukan konservasi kawasan hutan, c) meningkatkan kerjasama dengan Balai TNUK untuk izin pemanfaatan zona tradisional untuk mendorong peningkatan produktivitas, d) adanya peningkatan proses panen dan mengolah madu hutan secara lestari dengan teknologi yang tepat guna, e) mendorong inovasi kelompok dalam menghasilkan produk turunan madu hutan, f)

mendorong adanya pasar lokal untuk madu dan produk turunannya, g) mendorong peningkatan daya saing produk masyarakat untuk kompetisi dalam pasar kawasan ekonomi khususnya pandeglang.⁸

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hijrah Nasir Perbedaannya yaitu penelitian pertama lebih fokus pada penguatan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui UMKM dan koperasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri. Sedangkan persamaannya yaitu bertujuan meningkatkan potensi ekonomi berkelanjutan dalam masyarakat pedesaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Intan Veronica dengan judul penelitian “Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Ekonomi Islam” dimana hasil penelitiannya yaitu Allah mengizinkan manusia untuk memanfaatkan semua yang ada di bumi. Dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan manusia diperlukan pemanfaatan dan pengelolaan terhadap sumber daya alam. Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia harus dapat menerima dan memanfaatkan alam ini sebagai rasa syukur dan untuk melaksanakan perintah dan tugas-nya sesuai dengan ajaran Islam. Pemanfaatan sumber daya alam yang optimal diharapkan dapat terwujudkan pembangunan berkelanjutan sehingga bisa

⁸ Hijrah Nasir, “Penguatan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Melalui UMKM Dan Koperasi Dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus: Petani Madu Hutan Di Taman Nasional Ujung Kulon),” *Jurnal Sosial Politik* 3, no. 2 (2017): 122, <https://doi.org/10.22219/sospol.v3i2.5060>.

meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan kemakmuran, pemerataan penghasilan dan juga menjaga atau melestarikan sumber daya alam atau lingkungan. Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks, karena dalam operasionalnya banyak hal yang perlu diperhatikan agar dapat memenuhi harapan semua masyarakat supaya terwujudnya pemerataan pembangunan. Agar terwujudnya pembangunan berkelanjutan di suatu negara atau daerah tertentu maka diperlukan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang selaras. Dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi, pemerataan penghasilan, serta menjaga atau melestarikan sumber daya alam dan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan sumber daya alam dan lingkungan.⁹

Perbedaan dan persamaan penelitian kedua yang dilakukan oleh Dini Intan Veronica. Perbedaannya yaitu penelitian kedua ini lebih fokus pada pemanfaatan sumber daya alam yang optimal terhadap ekonomi berkelanjutan dalam perspektif ekonomi islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lebih fokus pada sektor industri dalam menerapkan ekonomi berkelanjutan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama memanfaatkan sumber daya alam dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

⁹ Jurnal Dinamika and Ekonomi Syariah, “Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Dalam Persepektif Ekonomi Islam” 9, no. 2 (2022): 200–210.

3. Muchammad Nurif dengan judul penelitian “Pembangunan Ekonomi Berbasis Agribisnis Sebagai Wujud Dari Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan” dimana hasil penelitiannya yaitu Indonesia yang merupakan Negara agraris yang besar dan memiliki keanekaragaman hayati, seharusnya Indonesia memiliki sektor andalan yang dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Sangat jika pembangunan ekonomi di Indonesia tanpa mengindahkan kelestarian keanekaragaman hayati dan tidak memperhitungkan kondisi yang akan terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi yang berbasis agribisnis merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan daya saing ekonomi bagi Indonesia.¹⁰

Perbedaan dan persamaan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Muchammad Nurif perbedaannya yaitu penelitian ketiga ini lebih fokus pada pembangunan ekonomi berbasis agribisnis sebagai wujud dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus potensi mie sagu dari sisi ekonomi, dampak mie sagu dari sisi lingkungan dan sisi sosial sebagai wujud pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan ekonomi pembangunan berbasis agribisnis.

¹⁰ Muchammad Nurif and Sukrianti Muhktar, “Pembangunan Ekonomi Berbasis Agribisnis Sebagai Wujud Dari Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan,” *Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2010): 124–38, <https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i2.644>.

B. Landasan Teori

1. Teori Ekonomi Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan untuk kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang tersebut bersandikan pada pembangunan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang berimbang, sebagai pilar-pilar yang saling tergantung dan memperkuat satu sama lain. Demikian, pembangunan berkelanjutan mengandung makna jaminan mutu untuk kehidupan manusia dan tidak melampaui kemampuan ekosistem untuk mendukungnya. Karena itu, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, lingkungan hidup yang letari merupakan modal dasar pembangunan untuk mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup yang tinggi bagi masyarakat. ini berarti bahwa pelaksanaan pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berlanjut mutlak harus daya dukung lingkungannya. Pelaksanaan pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang dan tidak memperhitungkan dampak terhadap lingkungan, serta eksploitasi sumber daya alam yang melebihi daya dukung lingkungan akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat saat ini dan generasi yang akan datang. Untuk itu, ke depan pengurus utamakan pembangunan berkelanjutan pada kegiatan-kegiatan pembangunan, termasuk upaya yang mendukung terhadap antisipasi mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim dan pengurangan risiko bencana perlu diintegrasikan kedalam kegiatan prioritas pembangunan nasional terutama pada sektor-sektor pembangunan yang langsung terkait.¹¹

¹¹ *Institut Pertanian Bogor (IPB Press)*, n.d.

Pembangunan ekonomi berkelanjutan pada dasarnya merupakan proses pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya untuk memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat masa kini, namun juga tanpa harus mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang, dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup.¹² Capaian pembangunan yang belum optimal disebabkan oleh pembangunan yang tidak seimbang antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Namun, pembangunan yang dibutuhkan tidak hanya menunjukkan perbaikan pada aspek ekonomi, tetapi juga memberikan perbaikan pada aspek lain, sosial dan lingkungan.

a. Faktor Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Faktor pertama menyangkut alasan moral, Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan, sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, serta dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan serupa. Faktor kedua, menyangkut alasan ekologi, keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. Faktor ketiga, yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek berkelanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih

¹² *Institut Pertanian Bogor (IPB Press).*

terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria berkelanjutan, seperti kita ketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antar generasi.¹³

b. Aspek operasional pembangunan berkelanjutan

- 1) Untuk sumber daya alam yang terbarukan: laju pemanenan harus sama dengan laju generasi (produk lestari)
- 2) Untuk masalah lingkungan: laju pembuangan limbah harus setara dengan kapasitas asimilasi lingkungan.
- 3) Sumber energi yang tidak terbarukan harus dieksploitasi secara *quasisustainable*, yakni mengurangi laju deplesi dengan cara menciptakan energi substitusi.

Selain definisi operasional diatas, melihat bahwa konsep berkelanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman:

- (a) Berkelanjutan ekonomi yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintah dan menghindari terjadinya ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.
- (b) Berkelanjutan lingkungan, sistem berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut

¹³ "Bappeda."

pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi.

- (c) Berkelanjutan sosial, berkelanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender dan akuntabilitas politik.¹⁴

c. Pokok Aspek Pembangunan Berkelanjutan di Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi, untuk mendukung konsep pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, maka ke depan fokus pembangunan ekonomi perlu lebih mengedepankan pembangunan sektor pertanian yang kuat untuk mendukung pembangunan industri modern yang berbasis teknologi tinggi yang ramah lingkungan. Hal ini terutama karena Indonesia, sektor pertanian yang memiliki keunggulan dengan berbagai komoditas pertanian, perlu didayagunakan agar menjadi penggerak ekonomi (*economic prime mover*).

1) Agribisnis

Agribisnis adalah kelompok bisnis dengan basis bidang pertanian serta bidang pendukung lainnya yang dilakukan dari hulu hingga hilir. Pelaksanaan agribisnis tersebut tidak jarang juga menggunakan teknologi canggih prinsipnya komersial. Pandangan pokok di bidang ini mengacu pada rantai sektor pangan atau *food supply chain*.

¹⁴ Askar Jaya, "KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (Sustainable Development)," *Tugas Individu Pengantar Falsafah Sains Semester Ganjil 2004*, 2004, 1–11.

Pembangunan pertanian berwawasan agribisnis saat ini, secara nasional masih sungguh-sungguh memperhatikan, selain karena sejak tahun 80-an secara nasional telah diposisikan sebagai *a new way to look agriculture, a new agriculture paradigm*, menyimpan berbagai kesalah pengertian dan pemahaman bagi sementara pihak, sehingga implementasinya pun menjadi jauh dari hakikat tujuan pengembangan agribisnis itu sendiri. Sebagai *buzz word*, agribisnis memang telah sangat populer. Terminologinya telah “membudaya” sejak dari pucuk pimpinan negara, berbagai pertemuan ilmiah dan seminar, dokumen-dokumen pemerintahan hingga ke tingkat penyuluh dan bahkan masyarakat umum. Akan tetapi, implementasi konsepsi agribisnis tersebut ternyata tidak sejalan dengan popularitas istilahnya.

Sebagai suatu paradigma berfikir baru, agribisnis pada dasarnya menekankan pada cara pandang yang melepaskan diri dari sebuah “tradisi” konvensional yang selama ini dianut, ketika membicarakan pertanian. Pertanian tidak hanya dipandang sebagai suatu sistem kegiatan *on-farm* semata-mata, akan tetapi juga mencakup berbagai subsistem dalam keseluruhan sistem, yang disebut agribisnis. Para ahli ekonomi pertanian pada umumnya “menyepakati” bahwa suatu sistem agribisnis yang lengkap terdiri atas: (i) sub-sistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) yakni kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi usaha tani, seperti pembibitan, agro-kimia, agro otomotif, agri *aquipment*, (ii) sub-sistem usaha tani (*on farm agribusiness*), yakni kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi usaha tani untuk menghasilkan produk pertanian primer (*farm product*), (iii) sub-sistem agribisnis

hilir (*downstream agribusiness*), yakni kegiatan industri yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan (*intermediate, finished product*) beserta perdagangannya (*wholesaler, retailer*) dan konsumennya, dan (iv) subsistem jasa penunjang (*agr-institution and agro-service*), yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis seperti perbankan, infrastruktur (fisik, normative), litbang, pendidikan dan penyuluhan/konsultasi, transportasi, dan lain-lain.

Bagi Indonesia khususnya, agribisnis bukanlah sekedar bertujuan untuk membuat kegiatan pertanian menjadi berdaya saing saja (sehingga mampu berkompetisi dalam arena global), akan tetapi yang lebih penting dari itu, harus mampu membuat petani lebih produktif dan sejahtera. Pada dasarnya, terdapat beberapa prinsip yang dapat dilakukan untuk mengembangkan agroindustri di Indonesia, sehingga dengan penetapan prinsip-prinsip pengembangan agroindustri ini diharapkan dapat memaksimalkan proses pengembangan agroindustri. Beberapa prinsip pengembangan agroindustri diantaranya adalah : (i) memacu keunggulan kompetitif dan komparatif atas produk/komoditi setiap wilayah, (ii) memacu meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dan menumbuhkan agroindustri yang sesuai dan mampu dilakukan di wilayah yang dikembangkan, (iii) memperluas wilayah sentra-sentra agribisnis komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai penyandang bahan baku yang berkelanjutan (iv) memacu kebutuhan agribisnis wilayah dengan menghadirkan berbagai sarana pendukung berkembangnya industri pedesaan.¹⁵

¹⁵ *Institut Pertanian Bogor (IPB Press)*.

2) Agroindustri

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan, melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya.

Untuk mempercepat pengembangan agroindustri, ke depan perlu ditetapkan beberapa fokus sasaran, diantaranya: (i) mengembangkan kluster industri, yakni industri pengolahan yang terintegrasi dengan sentra-sentra produksi bahan baku serta sarana penunjangnya, (ii) mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga dan kecil yang didukung oleh industri pengolahan skala menengah besar, (iii) mengembangkan industri pengolahan yang punya daya saing tinggi untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan dalam negeri. Ke depan, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan agroindustri secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut: pertama, nilai ekspor sektor pertanian masih sangat terbatas. Di lain pihak, pangsa pasar produk pertanian masih cukup besar. Kedua, semakin terbukanya peluang-peluang pasar sebagai akibat dari globalisasi ekonomi. Ketiga, semakin banyaknya pemain dalam bisnis global, sehingga persaingan meningkat, untuk itu daya saing dan daya tahan perlu ditingkatkan.

Pengembangan agribisnis sebagai program prioritas dapat dilakukan melalui: (i) penguatan modal usaha kelompok melalui kegiatan pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP), (ii) pemberdayaan petani dan pelaku

agribisnis melalui pembentukan fasilitas investasi terpadu, (iii) penyelenggaraan pameran dan eksibisi pasar domestic dan internasional, (iv) pengembangan teknologi pertanian, (v) fasilitas pengembangan industri pengolahan hasil hortikultura, perkebunan dan peternakan.

Untuk menunjang pembangunan sektor pertanian yang tangguh dalam mendukung pembangunan industri modern yang berbasis teknologi tinggi yang ramah lingkungan, maka ketersediaan infrastruktur yang memadai dan berkesinambungan merupakan kebutuhan mendesak untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, khususnya dalam rangka meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, serta untuk meningkatkan daya saing Indonesia dalam pergaulan global. Di lain pihak, disadari bahwa sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami keterlambatan dalam penyediaan infrastruktur. Selanjutnya, mengingat kebutuhan dana bagi pembangunan infrastruktur yang sangat besar, sementara kemampuan keuangan negara masih relatif terbatas, maka penyediaan infrastruktur tidak cukup dapat ditangani sendiri oleh pemerintah, sehingga dipandang perlu untuk mengikutsertakan pihak lain, khususnya badan usaha. Karena itu, selain dilakukan melalui pembangunan sendiri oleh pemerintah dengan dana APBN dan APBD, juga perlu dilakukan kerja sama dengan badan usaha dalam bentuk program kemitraan antara pemerintah dengan badan usaha (*Public Private Partnership/PPP*) dalam pembangunan dan penyediaan infrastruktur.¹⁶

¹⁶ Institut Pertanian Bogor (IPB Press).

d. Pokok-Pokok Aspek Pembangunan Berkelanjutan di Bidang Sosial

Di bidang sosial, pembangunan berkelanjutan ke depan harus lebih di arahkan pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung usaha peningkatan daya saing bangsa. Hal ini terutama karena kemampuan bangsa untuk berdaya saing tinggi merupakan kunci bagi tercapainya kemajuan dan kemakmuran bangsa. Daya saing yang tinggi, akan menjadikan Indonesia siap menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang ada. Karena itu, untuk memperkuat daya saing bangsa, maka salah satu faktor pembangunan berkelanjutan harus lebih diarahkan untuk mengedepankan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Upaya untuk membangun kualitas manusia dimaksud harus mencakup tiga dimensi dasar dalam pembangunan manusia, yaitu: hidup sehat dan panjang umur, sukses terhadap pengetahuan, dan standar hidup yang memadai.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, maka dalam rangka pembangunan berkelanjutan dimaksud, maka fokus kebijakan perlu lebih diarahkan pada upaya-upaya: (i) peningkatan kualitas wajib belajar pendidikan yang lebih merata, (ii) peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan di berbagai jenjang dan jalur pendidikan, (iii) peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan pendidik, (iv) peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan , (v) percepatan penurunan angka kematian ibu dan anak, perbaikan gizi masyarakat, dan pengendalian penyakit, (vi) peningkatan ketersediaan dan mutu obat dan tenaga kesehatan, (vii) peningkatan jaminan pelayanan kesehatan terutama bagi penduduk miskin dan penduduk di daerah tertinggal, terpencil,

perbatasan, dan kepulauan, (viii) pemantapan revitalisasi program KB, (ix) peningkatan kerukunan hidup umat beragam, (x) pembangunan jadi diri dan kareakter bangsa yang berbasiskan pada keragaman budaya, serta (xi) peningkatan peran pemuda dan prestasi olahraga.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, tantangan utama yang dihadapi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung peningkatan daya saing bangsa adalah penggulungan kemiskinan dan pengangguran sebagai dua persoalan fundamental yang saling terkait satu sama lain. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar yang dimaksud meliputi antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam (SDA) dan lingkungan hidup (LH), rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Terhadap masalah tersebut, negara berkewajiban untuk menanggulangnya, sehingga diperlukan serangkaian langkah kebijakan. Indikator (kriteria) utama kemiskinan maliputi antara lain terbatasnya akses dan rendahnya mutu berbagai kebutuhan seperti layanan kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja dan berusaha, layanan perumahan dan sanitasi, air bersih, lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, memburuknya kondisi SDA dan LH serta terbatasnya akses masyarakat terhadap SDA, lemahnya jaminan rasa aman, dan lemahnya partisipasi.

Berbagai indikator tersebut, maka ke depan sasaran utama dalam upaya penanggulangan kemiskinan perlu lebih ditekankan pada: (i) menurunnya persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, (ii) terpenuhinya kecukupan pangan yang bermutu, (iv) tersediannya pelayanan pendidikan dasar yang bermutu dan merata, (v) terbukannya kesempatan kerja dan berusaha, (vi) terjaminnya rasa aman bagi masyarakat miskin terhadap berbagai tindak kekerasan, (vii) meningkatnya partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan.

Langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh perlu lebih diarahkan pada upaya: (a) pemenuhan hak dasar yang meliputi hak atas pangan, layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan usaha, perumahan, air bersih, tanah, SDA dan LH, rasa aman, untuk berpartisipasi, (b) kebijakan pengembangan wilayah untuk mendukung pemenuhan hak dasar yang meliputi percepatan pembangunan perdesaan, revitalisasi pembangunan perkotaan, pengembangan kawasan pesisir, dan percepatan daerah tertinggal. Selanjutnya, ke depan, upaya percepatan pengurangan kemiskinan perlu lebih dititik beratkan pada: (i) panjagaan stabilitas harga bahan kebutuhan pokok, (ii) pengembangan kegiatan ekonomi yang berpihak pada rakyat, (iii) penyempurnaan dan perluasan cakupan program pembangunan berbasis masyarakat, (iv) peningkatan akses masyarakat miskin kepada pelayanan dasar, terutama pada daerah tertinggal dan terisolasi, (v) pembangunan dan penyempurnaan sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin, (vi) perlindungan rumah tangga miskin, khususnya yang sangat miskin, (vii) peningkatan keberdayaan rumah tangga miskin dalam satu kelembagaan

kelompok masyarakat miskin pada tingkat lokal, serta (viii) peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan secara kolektif agar pembangunan berbasis masyarakat dapat memberi manfaat bagi peningkatan pendapatan rumah tangga miskin.¹⁷

e. Pokok-pokok Aspek Pembangunan Berkelanjutan di Bidang Lingkungan

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi di banyak negara saat ini menghadapi berbagai macam tantangan. Bagi Indonesia, tantangan utama pembangunan saat ini adalah:

- 1) Perlunya restrukturisasi ekonomi dalam rangka memperkuat fundamental ekonomi dalam negeri untuk menanggulangi dampak krisis ekonomi global.
- 2) Pelaksanakan pemilihan umum (pemilu), baik pemilu legislatif maupun pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung untuk lebih mematangkan kehidupan berdemokrasi.
- 3) Krisis lingkungan dengan perubahan iklim sebagai puncaknya yang menuntut tumbuhnya *green economy*.

Ketiga tantangan pembangunan tersebut memiliki beberapa persamaan, diantaranya yaitu: ketiganya memuat jejaring-jejaring kehidupan yang mengaitkan satu unsur dengan yang lain, dan menghubungkan satu pelaku ekonomi dengan pelaku ekonomi lainnya, menghubungkan pelaku sosial dengan pelaku sosial lainnya, dan menghubungkan komponen alam yang satu dengan komponen alam yang lain secara interdependen. Antara jejaring ekonomi dengan jejaring sosial

¹⁷ Institut Pertanian Bogor (IPB Press).

dan jejaring lingkungan juga terdapat hubungan timbal-balik menuju ke titik ekuilibrium lanjut dalam evolusi perubahan.

Pelaksanaan pembangunan juga telah mengeksploitasi sumber daya alam (SDA) melalui transformasi berbagai zat dalam produk dengan melepaskan limbah berupa zat-zat dalam bentuk gas, cair, atau padat yang bisa mencemari lingkungan. Sebagai salah satu konsekuensinya adalah: SDA yang tidak terbarukan dikuras habis, sedangkan SDA yang terbarukan menciut karena ambang batasnya dilampaui. Dalam kenyataannya, pembangunan mengancam kelestarian alam, dan pada gilirannya, kondisi tersebut akan merusak keseimbangan alam yang tercipta sesuai logika alami kehidupan. Karena itu, pembangunan sektoral seharusnya dilaksanakan dalam rangka memperoleh manfaat ganda, yaitu untuk meraih hasil dan menurunkan emisi karbon dioksida (CO₂).¹⁸

f. Indikator Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

1) Ekonomi

a) Peningkatan nilai tambah

Sistem agribisnis bertujuan untuk menambah nilai suatu komoditas melalui perlakuan yang dapat menambah kegunaan komoditas tersebut baik perubahan bentuk, tempat maupun waktu. Nilai tambah terjadi karena adanya pemberian masukan (input) fungsional melalui perlakuan yang dapat menambah kegunaan suatu komoditas, baik kegunaan bentuk (*form utility*), kegunaan tempat (*Place utility*), kegunaan waktu (*Time utility*) dan kepemilikan (*Ownership utility*)

¹⁸ *Institut Pertanian Bogor (IPB Press).*

Menurut Hayani (1987) nilai tambah selisih nilai komoditas yang dapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Lebih jauh lagi nilai tambah (*value added*) dapat mengestimasi produktifitas, produksi dan balas jasa terhadap pemilikan faktor produksi dan tidak hanya digunakan untuk kegiatan pengolahan tetapi juga dapat digunakan di bidang lain.

Sumber-sumber dari nilai tambah adalah dari manfaat faktor seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan manajemen. Untuk menghitung nilai tambah dapat dilihat dari komponen : 1) faktor koversi yang menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu-satuan input, 2) faktor koefisien tenaga kerja yang menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang terlibat untuk mengolah satu-satuan input, dan 3) nilai produk yang menunjukkan nilai output per satuan input.¹⁹

b) Efisiensi pemakaian sumber daya

Efisiensi sumber daya didefinisikan sebagai penggunaan sumber daya alam yang terbatas dengan cara yang berkelanjutan sekaligus meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Sebagai contoh:

- (1) efisiensi sumber daya dan konsumsi produksi berkelanjutan: konsumsi dan produksi yang berkelanjutan didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk pemenuhan kebutuhan dasar yang menuju pada kualitas hidup yang lebih baik, sekaligus meminimalkan penggunaan sumber daya alam dan

¹⁹ Hapi Hapsari, Endah Djuwendah, and Tuti Karyani, "Peningkatan Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Salak Manonjaya," *Agrikultura* 19, no. 3 (2008): 208–15, <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v19i3.1005>.

bahan-bahan beracun serta emisi, limbah, dan polutan atas siklus kehidupan dari barang dan jasa agar tidak membahayakan kebutuhan generasi masa depan. Secara konsep konsumsi dan produksi berkelanjutan berkaitan dengan mempromosikan penggunaan sumber daya dan energy yang efisien, infrastruktur berkelanjutan dan penyediaan akses terhadap layanan dasar, pekerjaan yang layak dan ramah lingkungan, dan kualitas hidup yang lebih berkelanjutan dapat digunakan sebagai pendekatan terpadu. Pendekatan ini membantu untuk mencapai rencana pembangunan secara keseluruhan, mengurangi biaya ekonomi, lingkungan dan social di masa yang akan datang, memperkuat daya saing ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

- (2) Efisiensi sumber daya dan produksi bersih, UNEP mengembangkan konsep produksi bersih atau cleaner production (CP) pada tahun 1991. Produksi bersih adalah implementasi berkelanjutan dari sebuah strategi pencegahan lingkungan yang terintegrasi terhadap proses, produk dan jasa untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi resiko terhadap manusia dan lingkungan.
- (3) Efisiensi sumber daya dan industri hijau, (a) memanfaatkan secara efektif materi, energi dan air melalui implementasi berkelanjutan dari produksi bersih, (b) mendorong inovasi, pengembangan dan transfer teknologi ramah lingkungan, (c) inovasi dan produksi bersih, research and development serta pelatihan dan pendidikan akan menjadi kunci yang cocok untuk mendukung ekonomi hijau di wilayah tersebut, (d) mengenai industri hijau dalam konteks pembangunan berkelanjutan, yang memberikan kontribusi untuk pengentasan

kemiskinan, penyediaan pekerjaan yang layak, pembangunan social, dan lingkungan yang lebih baik bagi semua, (e) menumbuhkan lingkungan bisnis yang layak, kondusif untuk investasi, dan pembiayaan, sistem energy bersih, sumber daya yang efisien, industri rendah karbon, dan jasa lain yang sesuai di wilayah tersebut.²⁰

2) Lingkungan

a) Penurunan dampak negatif

(1) Kualitas udara dan kebisingan

Penilaian terhadap risiko kerusakan lingkungan akibat kegiatan maupun hasil kegiatan buangan industri di beberapa industri pabrik dilakukan untuk mendapatkan tingkat risiko dan bahaya dari kegiatan industri. Dengan memahami akan risiko lingkungan yang ada maka dapat dilakukan minimalisasi risiko yang terjadi. Hal ini juga merupakan kegiatan pemerintah untuk memajukan industri namun meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan industri tersebut.

Industri pengolahan mie sagu merupakan salah satu sektor yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Di setiap pabrik bisa terjadi pencemaran udara dan kebisingan lingkungan yang berbeda di sekitar pabrik, oleh karena itu Badan Lingkungan Hidup selaku badan yang bergerak di bidang lingkungan mempunyai wewenang dalam pengendalian dampak lingkungan. Pengujian pencemaran udara dan kebisingan lingkungan di sekitar pabrik mie dilakukan dengan mengukur di lapangan jika di duga ada tingkat pencemaran udara dan kebisingan melebihi ambang batas yang sudah ditetapkan.

²⁰ “Direktur Lingkungan Hidup,” n.d., <https://respository.ac.id>.

Pencemaran udara maupun tingkat kebisingan yang tinggi bisa dikurangi dengan penanaman pohon di sekitar pabrik tersebut. Semakin rapat tingkat kerapatan vegetasinya maka semakin bagus dalam mengurangi dampak dari pencemaran udara maupun tingkat kebisingan yang tinggi. Vegetasi yang tertanam di sekitar pabrik dapat menyerap gas yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Tingkat kebisingan tinggi juga dapat diminimalisir oleh vegetasi yang tumbuh di sekitar pabrik, karena dapat menghambat bunyi atau suara rambatan yang dihasilkan pabrik.²¹

(2) Limbah

Limbah anorganik adalah semacam sampah atau sisa bahan yang tidak mudah membusuk yang lazimnya bukan bermula dari hewan dan tumbuhan. Limbah anorganik dapat berupa plastic, botol beling atau kaca, kaleng, dan pembungkus makanan lainnya. Perlu di ketahui bahwa sebagian besar limbah anorganik tidaklah dapat mengurai dengan alami. Semisal pun ada yang dapat diurai secara alami, limbah itu akan memakan waktu yang cenderung lebih lama apabila dibandingkan dengan limbah organik.

Bahayanya, apabila limbah anorganik dibiarkan menumpuk begitu saja, hal itu berdampak munculnya berbagai penyakit, seperti kolera dan diare. Tidak hanya itu, berbagai pencernaan lingkungan juga bisa terjadi, seperti pencernaan tanah dan air. Berdasarkan jenisnya limbah anorganik dibagi menjadi tiga, yaitu limbah anorganik padat, limbah anorganik cair, dan limbah anorganik gas.

²¹ achmad rendi Pradipta and Apik Santoso Budi, "Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)," *Jurnal Geo Image* 9, no. 2 (2015): 76–81.

Limbah anorganik padat adalah limbah yang bentuknya keras, padat, dan bisa disentuh atau dipegang. Limbah anorganik padat ada pula yang tak bisa disentuh sebab terdapat kandungan zat kimia berbahaya di dalamnya. Adapun contohnya dari limbah anorganik padat, yaitu aluminum, besi, basa, botol bolong, dan beberapa barang sejenisnya.

Limbah anorganik cair adalah cairan yang sangat berbahaya yang berasal dari suatu pabrik ataupun perusahaan produksi. Umumnya, pabrik atau perusahaan produksi tersebut mengalirkan limbah anorganik cair ini ke sungai-sungai sehingga makhluk hidup yang tinggal di situ dan lingkungan setempatnya akan menjadi rusak serta tercemar. Tidak hanya dari pabrik atau perusahaan produksi saja, limbah anorganik cair ini juga bisa berasal dari aktivitas atau kegiatan rumah tangga, seperti dari air sabun cuci dan detergen. Sebenarnya, yang paling berbahayanya lagi adalah limbah dari tumpahan minyak yang ada di laut.²²

Limbah padat: Plastik, kantong, sisa makanan, kabel listrik, bubuk sisa semen dan lumpur sisa industri. Beberapa cara pengolahan limbah padat yang bisa dilakukan adalah dengan penimbunan terbuka, sanitary landfill (lubang yang sudah dilapisi tanah liat dan juga plastic), insinerasi, membuat kompos padat, daur ulang dan menjadi bahan kerajinan.

Limbah cair: sisa pewarna pakaian cair, sisa pengawet cair, limbah tempe, dan kebocoran minyak di laut. Cara mengelola limbah cair adalah dengan pengolahan primer dengan proses penyaringan, pengendapan, pengapungan dan disinfeksi.

²² "Tasya Talitha Nur Aurellia," n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/limbah-anorganik/>.

Limbah udara/gas: kebocoran gas dan asap pabrik. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengontrol emisi gas buang dan menghilangkan partikel dari udara pembuangan.²³

Limbah suara/kebisingan adalah limbah yang berupa gelombang bunyi yang merambat di udara. Limbah suara dapat dihasilkan dari mesin kendaraan, mesin-mesin pabrik, peralatan elektronik dan sumber-sumber yang lainnya.

3) Sosial

a) Peningkatan kesejahteraan

Kesejahteraan rakyat (petani) tidak akan terwujud tanpa adanya pembangunan (pembangunan pertanian). pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental dan kelembagaan nasional, termasuk pula akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengurangan pengangguran dan pemberantasan kemiskinan absolut dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.²⁴

Kesejahteraan meliputi semua bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, hankamnas dan lain sebagainya. Bidang-bidang kehidupan tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya. Pemerintah memiliki kewajiban utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

²³

“Compas.Com,”

n.d.,

<https://www.kompas.com/sains/read/2021/10/08/184200223/cara-pengolahan-limbah-pabrik-untuk-mencegah-pencemaran-lingkungan>.

²⁴ “Zakaria Wan Abbas,” n.d., <https://adoc.pub/penguatan-kelembagaan-kelompok-tani-kunci-kesejahteraan-peta.html>.

(1) Pendapatan

Jumlah dan pemerataan pendapatan. Hal ini berhubungan dengan masalah ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Penyediaan lapangan kerja mutlak dilakukan oleh semua pihak agar masyarakat memiliki pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa itu semua, mustahil manusia dapat mencapai kesejahteraan. Tanda-tanda masih belum sejahteranya suatu kehidupan masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapatan yang mereka terima. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang mereka terima. Dengan pendapatan yang mereka terima ini, masyarakat melakukan transaksi ekonomi.

(2) Pendidikan

Faktor pendidikan sudah jelas kita ketahui peranannya yaitu membawa mekanisme yang dapat mengubah watak dan pribadi. Konteksnya dalam perilaku KB sudah pasti memberi pengaruh yang besar. Sebab, pada diri manusia-manusia yang sudah menikmati pendidikan, dan pengetahuan yang lebih cerdas, sedikit banyaknya dapat membentuk pribadi yang mampu membedakan baik buruknya sesuatu. Juga dengan melibatkannya wanita menikmati pendidikan sudah tentu akan mencegah seseorang untuk kawin dalam usia muda. Jadi sektor pendidikan pun senantiasa harus dipacu dan diratakan keseluruh sudut-sudut wilayah nasional. Ke

pelosok Irian, Aceh, Madura, Pulau Natuta, dan lain-lain. Sebab sektor ini memegang peranan besar dalam menjalankan kendali budaya KB.²⁵

Pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau. Pengertian mudah disini dalam arti jarak dan nilai yang harus di bayarkan oleh masyarakat. Pendidikan yang mudah dan murah merupakan impian semua orang. Dengan pendidikan yang murah dan mudah itu, semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Dengan pendidikan yang tinggi itu, kualitas sumber daya manusianya semakin meningkat. Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak semakin terbuka. Berkat kualitas sumber daya manusia yang tinggi ini, lapangan kerja yang dibuka tidak lagi berbasis kekuatan otot, tetapi lebih banyak menggunakan kekuatan otak. Sekolah dibangun dengan jumlah yang banyak dan merata, disertai dengan peningkatan kualitas, serta biaya yang murah. Kesejahteraan manusia dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan, serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya.

(3) Ketentraman dan kenyamanan

Ketentraman masyarakat adalah sautu keadaan dinamis yang memungkinkan Pemerintah Daerah, dan masyarakat dapat melakukan kegiatan dengan tentram, tertib, dan teratur.

²⁵ T. H. N Siah An, n.d.

2. Teori Industri

a. Pengertian industri

Menurut G. Kartasapoetra (1987) “industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bernilai tinggi”.

Pengertian industri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dalam sektor industri dibedakan atas tiga jenis industri yakni industri besar, industri sedang atau menengah, industri kecil dan rumah tangga. Dilihat dari segi jumlah tenaga kerja yang dimiliki, maka yang dimaksud dengan industri besar adalah yang memiliki tenaga kerja dari 100 orang, industri sedang adalah industri yang memiliki tenaga kerja 20 hingga 90 orang, industri kecil yang memiliki jumlah tenaganya 5 sampai 19 orang dan industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang disebut industri rumah tangga atau kerajinan rumah tangga.

b. Ruang lingkup industri

- 1) Sempit : Kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis (atau bersifat substitusi) dimana terdapat kesamaan bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir dan konsumen akhir.

- 2) Luas : kumpulan perusahaan yang mempromosikan barang dan jasa dengan elastisitas silang (cross elasticities of demand) yang positif dan tinggi. Ekonomika industri merupakan cabang ilmu ekonomi yang menjelaskan mengapa pasar diorganisasi dan bagaimana pengorganisasiannya memengaruhi cara kerja industri.

c. Perusahaan industri pengolahan

1) Definisi dan konsep

- a) Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang yang kurang nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan.
- b) Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain, pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu.
- c) Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan

administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atau usaha tersebut.²⁶

d. *Green industry*

1) Pengertian *Green industry*

Green industry merupakan program pemerintah lewat Kementerian Perindustrian yang di keluarkan pada tahun 2010. Industri hijau merupakan program yang ditunjukan untuk industri manufaktur di Indonesia agar lebih berwawasan lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan, efisien dalam penggunaan energi dan mempunyai sistem manajemen perusahaan yang baik.²⁷

2) Aspek-aspek *green industry*

Penerapan *green industry* dapat meningkatkan daya saing dengan proses dan hasil produksi yang ramah lingkungan. Penerapan industri hijau meliputi aspek-aspek:

a) Efektifitas dan efisiensi sumber daya alam

(1) Menciptakan produk yang hemat bahan baku yang sudah diperbarui

(2) Menggunakan peralatan yang tidak boros energy

(3) Meningkatkan keterampilan SDM untuk memperoleh kinerja maksimal

²⁶

“BPS Kabupaten Luwu Utara,” n.d.,

<https://luwuutarakab.bps.go.id/subject/9/industri.html>.

²⁷ “Andi Nurwahidah,” n.d., <http://mmt.its.ac.id/download/SEMNAS/SEMNAS>

XXIII/MI/16. Prosiding Andi Nurwahidah(1).pdf.

b) Konservasi energi

Mengganti energi berasal dari fosil dengan energi baru/mix energi/energy nuklir. Keterbatasan sumber daya alam dan lingkungan, penerapan industri hijau yang lebih efisien dan efektif menggunakan sumber daya alam akan menciptakan keseimbangan dan keselarasan terhadap pelestarian lingkungan dimasa-masa yang akan datang. Mengintensifkan desain produk yang efisien juga dapat menghemat bahan baku dan memperlambat proses eksploitasi sumber daya alam. Disamping itu, dengan upaya lebih mendekatkan pekerja kreatif ke daerah suplai bahan baku (pedesaan) akan membantu memunculkan klaster-klaster produksi skala desa. Dampaknya, ekonomi desa akan bumbuh dan mencegah terjadinya urbanisasi.²⁸

3. Peningkatan nilai tambah

a. Pengertian nilai tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Istilah nilai tambah (value addad) itu sendiri sebenarnya menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan menjadi lebih baik. Pelaku usaha menggunakan beberapa orang tenaga kerja laki-laki untuk membantu usahanya, dengan menggunakan teknologi yang sederhana. Dengan adanya industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya

²⁸ “Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur,” n.d., <https://disperindag.jatimprov.go.id/post/detail?content=penerapan-industri-hijau-green-industry>.

biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan.

b. Proses peningkatan nilai tambah

Indonesia adalah Negara agraris, sekitar empat puluh persen dari penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Sejak kemerdekaan, sektor pertanian domestik mengalami pasang surut. Dalam perkembangan ekonomi domestik tersebut, sektor pertanian sering di arahkan untuk mampu mendukung sektor kepada sektor industri pertanian misalnya dalam hal penyediaan bahan baku. Keterkaitan antarsektor pertanian dan industri, pengembangan industri hasil pertanian (agroindustri) diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan perluasan lapangan kerja. Selain itu, agroindustri akan menjadikan produk-produk pertanian menjadi lebih beragam kegunaannya.²⁹

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses pengubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun penyimpanan (*time utility*). Tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku sistem (pengolah) dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sistem tersebut. Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan non teknis (faktor pasar). Faktor teknis terdiri dari jumlah dan kualitas bahan baku serta input penyerta, kualitas produk,

²⁹ “Pusat Kebijakan Ekonomi Makro,” n.d., <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2013/12/31/174439695161291-kajian-nilai-tambah-produk-pertanian-kelapa-dan-kakao>.

penerapan teknologi, kapasitas produksi, dan penggunaan unsur tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar meliputi harga bahan baku, harga jual output, upah tenaga kerja, modal investasi, informasi pasar dan nilai input lain.

Menurut Hayami et. al (1987) dan maimun (2009) menyatakan bahwa nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dan nilai korbanan yang digunakan selama proses berlangsung. Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut adalah pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya manusia dan manajemen.

Distribusi nilai tambah berhubungan dengan teknologi yang diterapkan dalam proses pengolahan, kualitas tenaga kerja berupa keahlian dan keterampilan, serta kualitas bahan baku. Apabila penerapan teknologi cenderung padat karya maka proporsi bagian tenaga kerja yang diberikan lebih besar dari proporsi bagian keuntungan bagi perusahaan, sedangkan apabila diterapkan teknologi padat modal maka besarnya proporsi bagian manajemen lebih besar dari proporsi bagian tenaga kerja.

Modal faktor produksi yang tidak kalah penting, sebab dalam suatu usaha mempunyai buhungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah di dirikan. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak dalam proses untuk menambahkan output. Dalam tanah, dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Modal merupakan faktor produksi yang sangat menentukan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan.

c. Perbedaan nilai tambah mie berbahan tepung sagu dan berbahan tepung terigu

Mie telah digunakan salah satu pangan alternatif pengganti nasi. Sifat mie yang praktis dan rasanya enak merupakan daya tarik, juga harganya yang alternatif murah, membuat produk mie dapat dijangkau oleh banyak lapisan masyarakat. Produksi mie dibuat dari terigu yang sampai saat ini masih di impor baik dalam bentuk tepung maupun dalam bentuk biji gandum. Bagi Indonesia yang bukan Negara penghasil gandum, substitusi dengan tepung non terigu untuk pembuatan makanan terutama mie dapat menghemat devisa Negara. Tingkat ketergantungan terhadap tepung terigu dapat dikurangi dengan substitusi bahan lokal salah satunya adalah tepung sagu.

Mie sagu digolongkan ke dalam mie basah dan mie kering. Dimana mie sagu merupakan mie yang berbahan dasar sagu, dengan substitusi bahan lokal ini tentunya dapat memberi nilai tambah bagi negara karena tidak lagi mengimpor gandum.

Selama ini penggunaan terigu di Indonesia hampir 75% digunakan untuk membuat mie. Padahal terigu yang bersal dari gandum tidak dapat tumbuh di Indonesia. Upaya yang paling strategis adalah membuat mie dengan bahan baku lokal seperti ubi jalar, ubi kayu, jagung dan sagu yang dapat diproduksi di dalam negeri.

Ketersediaan pangan karbohidrat semakin hari mendapat tantangan akibat perubahan iklim, dimana tanaman semusim seperti padi, gandum dan jagung mengalami gagal panen. Oleh sebab itu penggalian pangan penyedia

karbohidrat selain dari biji-bujian seperti beras dan ganging penghasil karbohidrat seperti sagu tidak bisa diremehkan.

Mie merupakan makanan yang populer di negeri ini. Banyak orang cenderung mengonsumsi mie instan sebagai pengganti nasi. Hasil uji organoleptik mie sagu dan mie terigu dengan atribut warna, aroma dan rasa tidak berbeda nyata. Bahkan rasa mie sagu skore nilainya lebih tinggi dibanding mie terigu karena rasanya lebih kenyal. Warna mie terigu lebih tinggi meski secara keseluruhan skore nilai tidak berbeda nyata.

Selanjutnya bila ditinjau dari asal bahan baku jelas bahwa sagu berasal dari dalam negeri yang akan mendukung ketahanan pangan nasional. Sedangkan terigu berasal dari impor yang dapat menjadikan Indonesia sangat bergantung pada produk luar negeri dan terjebak dalam jebakan pangan.

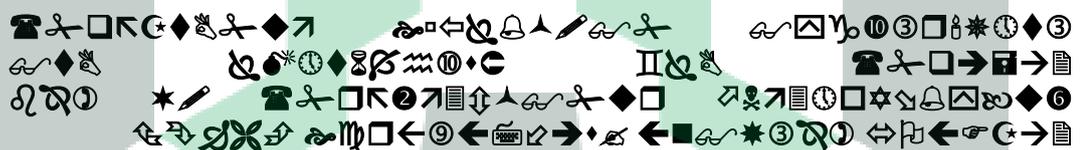
Dari sisi kesehatan, mie sagu memiliki keunggulan disbanding mie terigu karena mengandung resistant starch (RS). RS adalah fraksi pati tidak tercerna yang secara fisiologi berfungsi seperti serat makanan, sehingga baik bagi kesehatan usus dan sebagai prebiotik. Kadar RS mie sagu sekitar 3-4 kali dari RS dalam mie instan dari terigu. Mengonsumsi mie sagu juga tidak akan menimbulkan lonjakan kadar glukosa dalam darah sehingga aman bagi penderita diabetes melitus.

Masyarakat yang mengonsumsi sagu jarang terkena penyakit diabetes. Secara empiris, penderita diabetes di Maluku relatif kecil terutama di daerah penghasil sagu. Bagi mereka yang mengonsumsi sagu secara teratur, maka

pencernaannya juga menjadi lebih baik karena makanan lebih muda dicerna oleh bakteri usus.

Oleh sebab itu mie sagu sangat bermanfaat sebagai menu makanan yang menyehatkan. Peneliti dari Unido juga menyebutkan bahwa mengkonsumsi sagu secara teratur dapat menyehatkan dan tidak menyebabkan perut buncit. Bila hipotesa bahwa mengkonsumsi sagu dapat menyehatkan, maka anugrah besar bagi bangsa Indonesia yang Tuhan telah diberikan sagu yang melimpah, yang mengenyangkan sekaligus juga menyehatkan.

Dalam Islam Allah SWT memerintahkan hambanya untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Sebagaimana terdapat dalam surah kutipan ayat QS. Al-Baqarah (2) ayat 172.



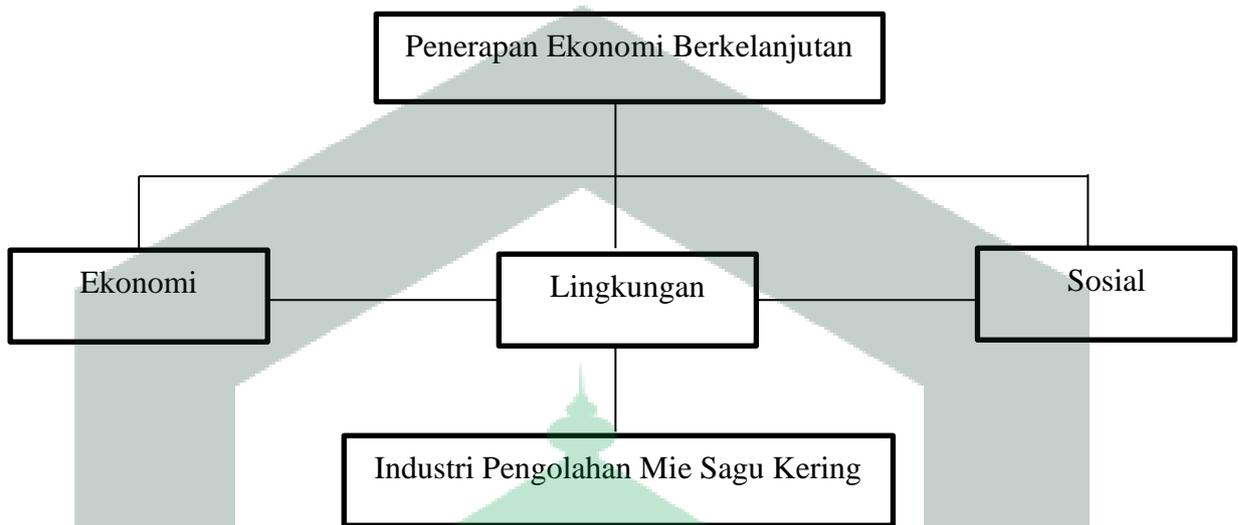
Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman! makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepadanya.”. Q.S. Al-Baqarah (2) 172.

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang sehat, aman dan tidak berlebihan, dari apa yang kami berikan kepada kamu melalui usaha yang kamu lakukan dengan cara yang halal. Dan bersyukurlah kepada Allah dengan mengakui bahwa semua rezeki berasal dari Allah dan kamu harus mememanfaatkannya sesuai ketentuan Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

C. Kerangka Fikir

Kerangka fikir dalam penelian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Dalam penerapan ekonomi berkelanjutan memiliki 3 (tiga) aspek yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial inilah kita bisa lihat penerapan ekonomi berkelanjutan dalam industri pengolahan mie sagu kering. Dari sisi ekonominya, bahan baku dari pembuatan industri pengolahan mie sagu kering ini sangat mudah didapatkan sehingga harganya jauh lebih murah, mie sagu ini menggunakan komoditas pertanian sehingga ini bisa menghidupkan agribisnis atau agroindustri yang dimana bisa memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat, baik dari sisi persaingan harga dan kualitas. Kemudian dari aspek lingkungan yaitu penurunan dampak negatif, ramah lingkungan, kualitas udara dan kebisingan dan penurunan timbulan limbah (pengelolaan limbah pabrik). Sedangkan dari sisi sosial yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan, pendidikan, dan

dampak kesehatan dengan adanya industri pengolahan mie sagu kering di Desa Tokke.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana instrument utama pada penelitian ini yaitu wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang digambarkan pada bentuk narasi dengan memberikan pemahaman tentang realitas sosial sehingga dapat memberikan suatu pengaruh kepada masyarakat sekitar, dipakai untuk meneliti pada situasi obyek yang alami sesuai dengan kondisi di lapangan, (sebagai lawannya yaitu eksperimen), dimana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian lebih memfokuskan arti daripada generalisasi.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif diawali dengan ekstraksi sumber data penelitian dan analisis melalui ekstraksi informasi yang ada menyimpan informasi tambahan dari informan penelitian, kemudian data yang diperoleh akan diolah menjadi informasi yang berharga dan penting untuk menunjang dan meningkatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi yang diperoleh dari informan kemudian disajikan melalui penyusunan kalimat dan kemudian diinterpretasikan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilaksanakan dengan tujuan guna menaruh interpretasi penelitian yang sesuai dengan permasalahan utama yang sehingga diinginkan mampu menentukan mana data yang cocok dan data yang tidak cocok dengan penelitian. Adapun fokus penelitian yang dilaksanakan yaitu berfokus pada

penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering di desa Tokke Kecamatan Malangke serta potensi dan dampak dari sisi ekonomi, lingkungan dan sosial.

C. Definisi Istilah

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Ekonomi Berkelanjutan

Pembangunan ekonomi berkelanjutan pada dasarnya merupakan proses pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya untuk memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat masa kini, namun juga tanpa harus mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang, dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup.

2. Bidang Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan mentah, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang yang mempunyai nilai guna lebih tinggi, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri secara luas mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang produktif. Sedangkan dalam arti sempit, industri adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang pokok secara mekanis, kimiawi atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi.

3. Peningkatan nilai tambah

Dalam perkembangan ekonomi domestik tersebut, sektor pertanian sering diarahkan untuk mampu mendukung sektor industri yang diupayakan menjadi sektor tangguh. Salah satu dukungan sektor kepada sektor industri pertanian misalnya, dalam hal penyediaan bahan baku. Karena keterkaitan antarsektor pertanian dan industri, pengembangan industri hasil pertanian (agroindustri) diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan perluasan lapangan kerja. Selain itu, agroindustry akan menjadikan lebih beragam kegunaannya. Nilai tambah adalah nilai tambah suatu komoditi karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan atau penyimpanan dalam suatu produksi.

D. Desain Penelitian

Gambar 3.1 Desain penelitian



Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa peneliti terlebih dahulu melakukan studi lapangan mengenai apa yang akan diteliti. Kemudian peneliti menyusun desain penelitian dan alat penguji. Setelah itu peneliti menentukan lokasi dan informan yang akan diteliti untuk membatasi dan memfokuskan penelitian. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari tahap observasi, dokumentasi dan wawancara tersebut merupakan fakta yang kemudian akan menghasilkan pula informasi pengetahuan baru.

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk membantu penelitian yang dilakukan dalam menghimpun informasi yang dibutuhkan sehingga lebih signifikan.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui hasil penelitian langsung terhadap objek yang diteliti. Data tersebut diperoleh melalui metode observasi, dan hasil wawancara langsung terhadap instansi pemerintah, pekerja/buruh dan masyarakat desa Tokke.
2. Data Sekunder adalah data yang mendukung penelitian ini atau data yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini nantinya diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif yaitu peneliti melakukan penelitian dengan wawancara dan observasi yaitu mengajukan pertanyaan kepada instansi pemerintah, buruh dan masyarakat untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan beberapa alat yaitu berupa buku catatan pertanyaan maupun handphone.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa strategi dalam pengumpulan data di antaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi berstruktur, yaitu penulis melakukan pengamatan melalui aspek-aspek apa saja yang akan diamati dimana kaitannya dengan masalah yang diteliti. Penulis terlebih dahulu harus merencanakan hal-hal apa saja yang perlu diamati agar masalah tersebut mudah dipecahkan. Untuk kelengkapan penelitian, peneliti menggunakan handphone dan buku catatan ketika di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa subjek penelitian terdiri dari masyarakat, pekerja/buruh, dan instansi pemerintah (sekretaris desa) di Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan terhadap peristiwa yang telah terjadi atau berlalu dapat berbentuk gambar. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi dalam bentuk gambar dalam penelitian penerapan *green economy* dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data, peneliti melakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, triangulasi dicirikan sebagai kumpulan yang menggabungkan sejumlah teknik dari sumber data yang diperoleh. Dalam hal ini menguji kredibilitas pada saat mengumpulkan data, yaitu menggunakan metode pengumpulan yang berbeda dan sumber informasi yang berbeda untuk menguji kredibilitas data.

I. Teknik Analisis Data

Ada 3 teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu kegiatan mengumpulkan, merangkum dan memilah hal-hal yang pokok, fokus pada kebutuhan dan cari tema dan pola. Tahap reduksi ini merupakan tahap pertama dari analisis data yang dilaksanakan untuk lebih memahami data yang didapat, dilakukan dengan memilih dan membuang yang tidak perlu kemudian semua data yang diterima dari observasi, wawancara, serta dokumentasi akan dikelola yang berupa data mentah tersebut agar menjadi lebih bermakna.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Yang dapat dibuat format seperti deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dll. Hal ini dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, memikirkan kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami. Pada penelitian ini data yang sudah tersusun disajikan dalam bentuk penjabaran informasi yang sistematis dalam bentuk narasi.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menyusun simpulan sementara hal ini dilakukan sebab selama penelitian berjalan akan didapat data tambahan, maka harus dilakukan pemeriksaan data dengan tujuan agar informasi yang didapat lebih objektif, kemudian kedua ditarik kesimpulan akhir, yaitu dengan membandingkan validitas jawaban responden dengan makna yang terkandung dalam pertanyaan secara abstrak.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

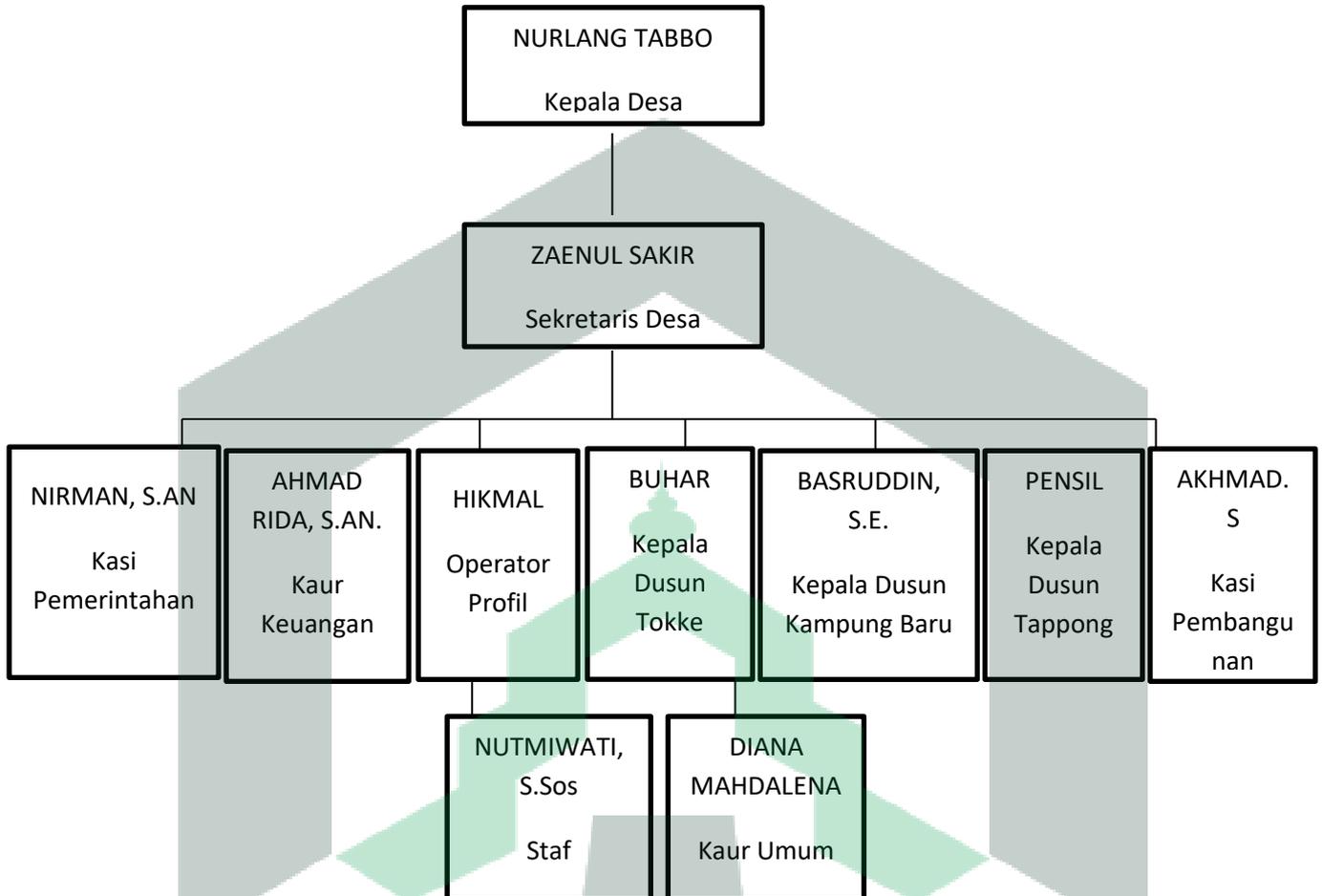
A. Deskripsi Data

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mendefinisikan gejala-gejala dalam bentuk kata, metode pengumpulan data yang digunakan merupakan data riset lapangan dimana data yang berkaitan dengan informasi mengenai penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering di desa Tokke kecamatan Malangke Kabupaten Luwu utara, dari hasil observasi ataupun pengamatan langsung yang dilakukan dilokasi penelitian. Hasil wawancara dengan informan dan pengambilan dokumentasi berbentuk bangunan industri pengolahan mie sagu, alat-alat pengolahan mie sagu, dan mewawancarai secara langsung ke informan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dan dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek sosial.

a. Letak/Lokasi industri pengolahan mie sagu kering

Industri pengolahan mie sagu kering terletak di salah satu desa yang ada di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara yaitu di Desa Tokke tepatnya di Dusun Tapping yang kurang lebih 1 kilometer dari pemukiman masyarakat setempat.

b. Struktur Organisasi



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Desa Tokke

c. Visi Misi Desa Tokke

Visi:

- 1) Mewujudkan penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan prima yang efektif, efisien, dan akuntabel.

Misi:

- 1) Meningkatkan kapasitas sumber daya aparatur

Mewujudkan kualitas sumber daya aparatur Kecamatan Malangke

- 2) Meningkatkan pelayanan prima yang efektif, efisien dan akuntabel

Mewujudkan pelayanan prima yang efektif, efisien dan akuntabel

Meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintah

Menciptakan keamanan dan ketertiban wilayah Kecamatan

Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung tupoksi

d. Kondisi penduduk

Berdasarkan hasil olah data primer mengenai jumlah penduduk yang berada di desa Tokke, maka jumlah keseluruhan penduduk desa Tokke 1844 jiwa diantaranya dusun Kampung Baru dilihat dari jumlah kartu keluarga ada 127, jumlah laki-laki 275 orang, dan jumlah perempuan 254 orang maka jumlah laki-laki dan perempuan 529 orang di dusun Kampong Baru. Kemudian dusun Tappong dilihat dari jumlah kartu keluarga ada 147, jumlah laki-laki 280 orang dan perempuan 267 orang maka jumlah laki-laki dan perempuan sebanyak 547 orang. Terakhir dusun Tokke dilihat dari jumlah kartu keluarga ada 193, jumlah laki-laki 382 orang dan jumlah perempuan 386 orang maka jumlah laki-laki dan perempuan sebanyak 768. Sebagian besar penduduk yang ada di desa Tokke

merupakan penduduk asli berdarah luwu, bugis serta sebagian sebagian ada yang datang dari suku jawa. Adapun mata pencaharian penduduk desa Tokke yaitu petani, nelayan, pedagang, buruh harian, pegawai, ibu rumah tangga dan sebagainya. Namun yang paling dominan yaitu petani, nelayan dan buruh harian. Untuk di dusun tappong mayoritas berprofesi sebagai petani baik itu petani jagung, kelapa sawit, sagu dan nilam. Untuk masyarakat yang berada di dusun kampong baru dan dusun tokke mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Desa Tokke

No	Dusun	Nama Kepala	KK	L	P	L+P
1	Kampung Baru	Basruddin	127	275	254	529
2	Tappong	Pensi	147	280	267	547
3	Tokke	Buhar	193	382	386	768
Total			465	937	907	1844

Sumber: Data Hasil Penelitian

e. Proses pembuatan mie sagu

- 1) Masukkan tepung sagu kedalam air lalu panaskan
- 2) Pemanasan diteruskan hingga berbentuk tekstur sagu menyerupai lem
- 3) Sisa sagu dicampurkan ke dalam adonan lalu diaduk hingga kalis
- 4) Adonan yang telah kalis dicetak hingga membentuk mie
- 5) Mie yang telah terbentuk dikeringkan. Mie dapat langsung diolah atau disimpan dalam kemasan

f. Singkronisasi Tujuan, Metode, Data dan Output yang diharapkan

Aspek Ekonomi Berkelanjutan	Pertanyaan	Jawaban
Aspek Ekonomi	<p>1. Apakah industri pengolahan mie sagu kering menyerap tenaga kerja di desa Tokke atau di luar desa?</p> <p>2. Apakah tingkat upah para pekerja mengikuti tingkat produksi mie sagu?</p>	<p>1. Dari ke tiga jawaban responden dapat saya simpulkan bahwa industri pengolahan mie sagu kering ini lebih mengutamakan masyarakat desa Tokke dalam penyerapan tenaga kerjanya karena penyerapan tenaga kerja dari desa Tokke juga lebih efisien dapat menghemat biaya transportasi buruh kelokasi pabrik. Dan juga mie sagu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian yaitu sagu yang dikelola menjadi mie sagu kering. kelompok tani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan ketika kelompok tani masih menjual sagu secara mentah.</p> <p>2. Berdasarkan hasil wawancara dari ke tiga responden bahwa semakin banyak menghasilkan produksi mie sagu semakin meningkat pula tingkat upah yang diterima pekerja. Para konsumen tidak hanya mengkonsumsi mie sagu kering secara</p>

		<p>langsung tapi juga menjualnya kembali. Sehingga konsumen/masyarakat juga dapat merasakan dampak ekonomi melalui penjualan mie sagu kering baik secara grosir maupun eceran. Sehingga dengan adanya industri pengolahan mie sagu kering ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menurunkan tingkat kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat tani desa Tokke</p>
Aspek Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya/tindakan apa yang dilakukan oleh pihak terkait mengenai dampak limbah industri mie sagu kering? 2. Bagaimana penanganan dampak lingkungan agar tidak berdampak pada masyarakat seperti kualitas udara dan kebisingan yang disebabkan oleh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas industri pengolahan mie sagu memang memiliki dampak bagi lingkungan. Namun dampak yang mendominasi yaitu limbah industri seperti limbah padat, limbah cair, limbah udara/gas, limbah suara dan limbah anorganik. Namun dengan adanya limbah tersebut pemerintah dan pihak terkait dalam industri pengolahan mie sagu telah melakukan berbagai upaya dalam meminimalisir dampak limbah seperti, membangun penampung limbah, menanam pohon di sekitar industri, memilih lokasi jauh dari pemukiman warga, dan memberitahukan kepada konsumen agar tidak membuang

	<p>industri pengolahan mie sagu kering?</p>	<p>sampah (pembungkus/kemasan mie sagu kering) sembarangan bahkan sudah tercantum simbol buang sampah pada tempatnya dalam kemasan mie sagu.</p> <p>2. Perlu diketahui bahwa industri pengolahan mie sagu menggunakan alat modern dan ramah lingkungan dan kebisingan dalam industri pengolahan mie sagu memang ada, namun yang merasakan dampak tersebut hanya pekerja dan orang-orang yang sedang berada di sekitar industri. Masyarakat tidak merasakan dampak terkait kualitas udara dan kebisingan dalam industri pengolahan mie sagu karena selain adanya pepohonan juga lokasinya berada jauh dari pemukiman warga yakni sekitar 1 kilo meter</p>
<p>Aspek Sosial</p>	<p>1. Apakah ada dampak kenyamanan dan ketentraman masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan indsutri mie sagu kering?</p>	<p>1. Sagu basah yang diolah menjadi tepung sagu dan tepung sagu diolah menjadi mie sagu akan menimbulkan debu-debu sagu yang bertembangan pada saat pengolahan sagu tersebut. Hal tersebut berdampak kesehatan bagi masyarakat khususnya bagi para pekerja yang sedang berada di lokasi industri. Namun</p>

		demikian dapat diminimalisir dampaknya dengan menggunakan masker sebagai alat pelindung diri pada saat bekerja.
	2. Apakah industri pengolahan mie sagu kering tersebut dapat menghapus kemiskinan di Desa Tokke.	industri pengolahan mie sagu kering sudah mampu mengatasi kemiskinan dengan memberikan kontribusi dan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dengan menjadi buruh atau pekerja dalam kegiatan industri. Meskipun belum mampu menambah pendapatan desa karena industri pengolahan mie sagu kering saat ini masih memiliki pendapatan yang sangat minim/kecil. Walaupun tidak berdampak kesemuanya, masyarakat desa tetap memberi dukungan agar industri pengolahan mie sagu kering ini dapat berkembang dan menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Tabel 2.2

B. Hasil Penelitian

1. Potensi industri pengolahan mie sagu terhadap aspek ekonomi

Industri pengolahan mie sagu kering merupakan salah satu program kerja dari kelompok tani desa Tokke. Kelompok tani merupakan suatu wadah bagi para petani untuk berkumpul, bertukar pikiran, dan bekerjasama dalam

mengembangkan usaha tani di desa. Dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk pertanian, kelompok tani desa Tokke bermusyawarah dengan pemerintah desa Tokke guna membangun industri pengolahan mie sagu kering agar dapat meningkatkan atau mengembangkan usaha tani. Dalam wawancara yang sudah dilakukan dengan instansi pemerintah yaitu bapak Zaenul Sakir sebagai sekretaris desa Tokke tentang apakah industri pengolahan mie sagu ini menyerap tenaga kerja di desa Tokke atau dari luar desa mengungkapkan bahwa :

“kami pemerintah desa Tokke lebih mengutamakan masyarakat tani dari desa Tokke dalam penyerapan tenaga kerja agar meningkatnya kesejahteraan masyarakat kami”

Adapun yang dikemukakan oleh bapak Nirman selaku buruh/pekerja industri pengolahan mie sagu mengungkapkan bahwa :

“tenaga kerja yang digunakan dalam industri mie sagu adalah tenaga kerja dari desa ini (desa Tokke) karena industri pengolahan mie sagu kering dikelola oleh kelompok tani desa Tokke”

Jawaban lain ditambahkan oleh ibu Nirmayanti selaku masyarakat desa Tokke mengatakan bahwa :

“kami masyarakat bersyukur dengan dibangunnya pabrik ini sehingga masyarakat petani mendapatkan hasil tambahan dengan bekerja atau jadi buruh di pabrik mie sagu karena tenaganya adalah masyarakat petani desa Tokke.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Zaenul sakir, bapak Nirman, dan ibu Nirmayanti pada tanggal 10 april, 12 mei dan 31 mei 2022 dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan mie sagu kering ini lebih mengutamakan masyarakat tani desa Tokke dalam penyerapan tenaga kerjanya karena mie sagu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian yaitu sagu, yang dikelola menjadi mie sagu kering. Hal tersebut menjadikan

kelompok tani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan ketika kelompok tani masih menjual sagu secara mentah (tanpa proses pengolahan terlebih dahulu).

Ada begitu banyak dampak positif yang dirasakan masyarakat petani dengan hadirnya industri pengolahan mie sagu ini, yang paling berpengaruh diantara banyaknya dampak positif yaitu menyerap tenaga kerja dari dalam desa dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani melalui upah yang diterima oleh para pekerja. Yang menjadi pertanyaan apakah tingkat upah para pekerja mengikuti tingkat produksi mie sagu?. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Zaenul Sakir dalam wawancara yang dilakukan beliau mengungkapkan bahwa :

“dari berprosesnya industri pengolahan mie sagu sampai sekarang upah para pekerja bergantung pada berapa banyak mie sagu yang di produksi dan *Alhamdulillah* setiap produksi mie sagu langsung habis karena saya lihat masyarakat ada yang terlebih dahulu memesan sebelum di pabrik dan selain dikonsumsi langsung, ada juga yang menjual kembali mie sagu”

Bapak Nirman selaku pekerja menambahkan bahwa :

“iya mempengaruhi sekali karena sistem gaji kami dari awal sampai sekarang ini dipengaruhi berapa banyak mie sagu yang kami produksi dalam setiap produksinya, kemudian sebelum di bagikan gajinya dipotong dulu hasil pengeluaran produksi mie sagu berapa baru di bagikan kepekerja.”

Hal yang lain diungkapkan oleh ibu Nirmayanti selaku masyarakat di desa Tokke mengatakan bahwa:

“setau saya iya mengikuti tingkat produksi karena ada juga keponakan saya yang bekerja di pabrik mie sagu dan gajinya tergantung berapa habis mie sagu dalam 1 kali produksi, dan setiap produksi tidak pernah tidak habis mienya pasti selalunya habis”

Dari ketiga jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dari awal berprosesnya industri pengolahan mie sagu, tingkat upah buruh/pekerja tergantung dari hasil penjualan dalam setiap produksi yang dikurangi dengan pengeluaran (biaya produksi). Para konsumen tidak hanya mengkonsumsi mie sagu kering secara langsung tapi juga menjualnya kembali. Sehingga konsumen/masyarakat juga dapat merasakan dampak ekonomi melalui penjualan mie sagu kering baik secara grosir maupun eceran. Sehingga dengan adanya industri pengolahan mie sagu kering ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menurunkan tingkat kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat tani desa Tokke.

2. Dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek lingkungan

Berdirinya industri tentu membawa dampak, baik itu bagi lingkungan hidup maupun lingkungan sosial. Bagi kehidupan sosial ekonomi, industri mie sagu kering cenderung membawa dampak positif, namun berbagai dampak lingkungan juga selalu ditimbulkan dari kegiatan produksi yang cenderung membawa dampak negative terhadap lingkungan, termasuk industri pengolahan mie sagu kering. Seperti pencemaran udara, kebisingan dan limbah industri. Dalam hal mengurangi risiko kerusakan lingkungan yang diakibatkan industri pengolahan mie sagu, maka diperlukan adanya upaya/tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait mengenai dampak limbah industri mie sagu kering. Dalam wawancara yang telah dilaksanakan peneliti dengan bapak Zaenul Sakir selaku sekretaris desa Tokke menyatakan bahwa .

“mengenai dampak lingkungan tentu ada, yang kami amati limbah yang ditimbulkan dari industri pengolahan mie sagu ini terdapat limbah padat, cair, udara dan suara. Namun dapat diminimalisir sehingga tidak begitu berdampak kepada lingkungan sekitar”

Hal lain yang dijelaskan oleh bapak Nirman selaku buruh/pekerja menyatakan bahwa :

“ada beberapa dampak limbah seperti limbah padat (ampas sagu yang dihasilkan dari produksi mie sagu), limbah cair (sisa air yang dipakai membuat adonan mie sagu), limbah gas (asap mesin pabrik mie sagu), limbah suara/kebisingan (suara/bunyi mesin pabrik mie) dan limbah anorganik (plastic/kemasan mie sagu). Limbah padat berupa ampas sagu dapat diminimalisir dengan adanya tampungan limbah yang sudah disiapkan, limbah cair termasuk ramah lingkungan karena air yang digunakan air bersih dan bisa diperkirakan berapa jumlah air yang digunakan dalam membuat adonan mie sagu, sehingga tidak terlalu boros dalam penggunaan air, limbah udara/gas dapat diminimalisir dengan keberadaan pepohonan yang ada di sekitar pabrik seperti pohon sagu, limbah suara/kebisingan memang suara yang di keluarkan bising namun tidak berdampak ke masyarakat karena lokasi industri mie sagu berada jauh dari pemukiman warga di diperkirakan sekitar kurang lebih 1 kilometer, limbah anorganik itu sendiri memang susah terurai oleh tanah dan dapat mencemari tanah dan air namun kami sudah mengusahakan meminimalisir dengan cara menyampaikan langsung kepada konsumen agar tidak membuang sampah kemasan mie sagu sembarang dan kami juga sudah menampilkan simbol informasi membuang sampah pada tempatnya pada kemasan mie sagu”

Hal tersebut ditambahkan oleh ibu Nirmayanti selaku masyarakat desa Tokke bahwa pada

“Alhamdulillah kami masyarakat desa tidak terlalu merasakan dampak limbahnya karena lokasi jauh dari kami kalau tidak salah lebih 1 kilometer dari rumah warga”

Dari hasil wawancara dengan bapak Zaenul Sakir, bapak Nirman dan ibu Nirmayanti dapat disimpulkan bahwa aktivitas industri pengolahan mie sagu memang memiliki dampak bagi lingkungan. Namun dampak yang mendominasi yaitu limbah industri seperti limbah padat, limbah cair, limbah udara/gas, limbah suara dan limbah anorganik. Namun dengan adanya limbah tersebut pemerintah dan pihak terkait dalam industri pengolahan mie sagu telah melakukan berbagai upaya dalam meminimalisir dampak limbah seperti, membangun penampung

limbah, menanam pohon di sekitar industri, memilih lokasi jauh dari pemukiman warga, dan memberitahukan kepada konsumen agar tidak membuang sampah (pembungkus/kemasan mie sagu kering) sembarangan bahkan sudah tercantum simbol buang sampah pada tempatnya dalam kemasan mie sagu.

Dalam industri pengolahan mie sagu dampak lingkungan tidak hanya berfokus pada limbah saja, namun ada banyak dampak lingkungan yang di akibatkan. Dalam hal ini diperlukan adanya penanganan dampak lingkungan agar tidak berdampak pada masyarakat seperti kualitas udara dan kebisingan yang disebabkan oleh industri pengolahan mie sagu kering. Sebagaimana dalam wawancara yang telah dilaksanakan peneliti dengan bapak Zaenul sakir selaku sekretaris desa Tokke menyatakan bahwa :

“yang saya ketahui alat yang digunakan dalam industri mie sagu adalah alat modern yang ramah lingkungan, seperti mesin pabrik mie tidak banyak mengeluarkan asap dan gas sehingga udara tidak begitu tercemar, kalau kebisingannya memang bising tapi tidak bising kalau di masyarakat atau warga karena jarak lokasi industri jauh dari pemukiman warga”
Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh bapak Nirman selaku Pekerja

dalam industri mie sagu menyatakan bahwa :

“jangan dalam industri, kendaraan saja sudah dapat merusak kualitas udara dan kebisingan. Namun dalam industri mie sagu kualitas udara dan kebisingan bersumber dari mesin pabrik mie dan debu sagu yang berterbangan, tetapi para pekerja menggunakan masker dan kacamata sebagai pelindung, adapun masyarakat tidak terlalu berdampak karena pabrik mie sagu ini di penuhi dengan pepohonan yang terdapat di belakang lokasi industri dan juga lokasinya jauh dari pemukiman warga”
Hal tersebut ditambahkan oleh ibu Nirmayanti selaku masyarakat di desa

Tokke menyatakan bahwa :

“kami tidak merasakan apa-apa mengenai hal tersebut karena kami jauh dari pabrik mie sagu kering”

Dari hasil wawancara dengan bapak Zaenul Sakir, bapak Nirman dan ibu Nirmayanti dapat disimpulkan bahwa dampak kualitas udara dalam industri pengolahan mie sagu kering sangat berpengaruh namun perlu diketahui bahwa industri pengolahan mie sagu menggunakan alat modern dan ramah lingkungan dan kebisingan dalam industri pengolahan mie sagu memang ada, namun yang merasakan dampak tersebut hanya pekerja dan orang-orang yang sedang berada di sekitar industri. Masyarakat tidak merasakan dampak terkait kualitas udara dan kebisingan dalam industri pengolahan mie sagu karena selain adanya pepohonan juga lokasinya berada jauh dari pemukiman warga yakni sekitar 1 kilo meter.

3. Dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek sosial

Pelaksanaan pembangunan sebagai kegiatan yang makin meningkat mengandung resiko penurunan dan perusakan lingkungan, sehingga struktur dan fungsi dasar ekosistem dapat pula rusak karenanya. Hal demikian akan merupakan beban sosial, karena pada akhirnya masyarakat dan pemerintahlah yang harus menanggung beban pemeliharannya. Dengan demikian adakah dampak kenyamanan dan ketentraman masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan industri mie sagu. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Zaenul Sakir selaku sekretaris desa Tokke mengungkapkan bahwa :

“debu-debu yang berterbangan pada saat pengolahan sagu merupakan dampak kesehatan bagi masyarakat khususnya para buruh yang lebih terdampak karena keberadaannya dalam lokasi industri. maka dari itu dibutuhkan alat pelindung diri”

Bapak Nirman juga menambahkan bahwa:

“iya ada dampak kesehatannya yang disebabkan oleh debu hasil pengolahan sagu basah menjadi tepung sagu dan tepung sagu diolah menjadi mie sagu kering terdapat debu tepung sagu yang berterbangan

yang dapat masuk ke saluran napas yang lebih dalam, seperti paru-paru, bahkan bisa menyerap ke dalam aliran darah. Tepung sagu bertebrangan dan dapat mengganggu kesehatan masyarakat khususnya para pekerja, makanya kami sediakan masker untuk digunakan pada saat produksi mie sagu kering berlangsung”

Jawaban lain juga dari ibu Nirmayanti mengatakan bahwa :

“mungkin dari asap pabrik dan debu tepung sagu karena yang saya lihat pekerjanya pake masker”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sagu basah yang diolah menjadi tepung sagu dan tepung sagu diolah menjadi mie sagu akan menimbulkan debu-debu sagu yang bertebrangan pada saat pengolahan sagu tersebut. Hal tersebut berdampak kenyamanan dan ketentraman bagi masyarakat khususnya bagi para pekerja yang sedang berada di lokasi industri. Namun demikian dapat diminimalisir dampaknya dengan menggunakan masker sebagai alat pelindung diri pada saat bekerja.

Dampak industri pengolahan mie sagu kering terhadap aspek sosial tidak hanya berfokus pada kenyamanan dan ketentraman masyarakat namun juga berfokus pada dampak kemiskinan bagi masyarakat. Namun yang jadi pertanyaan apakah industri pengolahan mie sagu kering tersebut dapat menghapus kemiskinan di Desa Tokke?. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Zaenul Sakir selaku sekretaris desa Tokke mengungkapkan bahwa:

“Memang saat ini industri pengolahan mie sagu sudah mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan perekonomian sebagai masyarakat petani desa Tokke”

Bapak Nirman juga menambahkan bahwa:

“Alhamdulillah industri pengolahan mie sagu dapat memberikan peluang bagi masyarakat petani untuk menambah pendapatannya tapi yang saya lihat belum mampu menambah pendapatan desa karena industri

pengolahan mie sagu saat ini masih memiliki pendapatan yang bisa dibbilang sangat kecil”

Tambahan lain juga di ungkapkan oleh Ibu Nirmayanti mengatakan bahwa:

“Walaupun tidak berdampak kesemua masyarakat tapi tetap kami support agar industri pengolahan mie sagu dapat berkembang dan menyerap lebih banyak tenaga kerja dari desa Tokke”

Dari beberapa hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti bersama sekretaris desa Tokke, para buruh/pekerja dalam indutsri mie sagu dan masyarakat dapat di simpulkan bahwa industri pengolahan mie sagu kering sudah mampu mengatasi kemiskinan dengan memberikan kontribusi dan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dengan menjadi buruh atau pekerja dalam kegiatan industri. Meskipun belum mampu menambah pendapatan desa karena industri pengolahan mie sagu kering saat ini masih memiliki pendapatan yang sangat minim/kecil. Walaupun tidak berdampak kesemuanya, masyarakat desa tetap memberi dukungan agar industri pengolahan mie sagu kering ini dapat berkembang dan menyerap tenaga kerja lebih banyak.

C. Pembahasan

Pembangunann ekonomi berkelanjutan pada dasarnya merupakan proses pembangunan yang bertujuan tidak hanya untuk memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat masa kini, namun juga tanpa harus mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang, dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup. Ekonomi berkelanjutan memadukan tiga aspek yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial yang mampu memperbaiki kondisi kehidupan manusia dan keadilan sosial, dan secara

signifikan mampu mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya lingkungan.

Industrialisasi itu sendiri memiliki arti suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris sekaligus menjadi masyarakat industri. Industrialisasi bisa juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi.³⁰

Industri pengolahan merupakan upaya meningkatkan nilai tambah suatu produk yang dimana melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat pada pemakai akhir.³¹

1. Potensi Industri Pengolahan Mie Sagu kering Terhadap Aspek Ekonomi

Di bidang ekonomi, untuk mendukung konsep pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, maka ke depan fokus pembangunan ekonomi perlu lebih mengedepankan pembangunan sektor pertanian yang kuat untuk mendukung pembangunan industri modern yang berbasis teknologi tinggi

³⁰ “Robo Guru,” n.d., https://roboguru.ruangguru.com/question/industrialisasi-adalah-suatu-proses-perubahan-sosial-ekonomi-yang-mengubah-sistem-pencaharian-masyarakat_wMLRv9Aul7C.

³¹ “BPS Kabupaten Luwu Utara.”

yang ramah lingkungan. Untuk menunjang pembangunan sektor pertanian yang tangguh.³²

Pembentukan industri pengolahan mie sagu kering didasarkan pada prinsip-prinsip pemberdayaan, beragama, keterlibatan dan demokrasi, prinsip-prinsip tersebut disesuaikan dengan kondisi desa untuk pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, dimana partisipasi diperlukan kerjasama masyarakat untuk mengembangkan desa. berdirinya industri pengolahan mie sagu kering di desa Tokke didasarkan pada kondisi dan potensi desa, dimana desa Tokke merupakan desa yang memiliki berbagai macam mata pencaharian salah satunya petani. Desa Tokke memiliki potensi sumber daya alam yaitu pohon sagu. Sagu merupakan tanaman yang mempunyai potensi besar sebagai penyuplai kebutuhan karbohidrat yang cukup tinggi sebagai pengganti beras dan juga memberikan keuntungan tersendiri untuk kemandirian ekonomi bagi masyarakat khususnya masyarakat petani di desa Tokke. Industri pengolahan mie sagu kering di desa Tokke merupakan salah satu program kerja kelompok tani yang dimana kelompok tani dibentuk di setiap desa agar dapat untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua potensi sumber daya yang tersedia dan dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan.

Penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering menerapkan unsur-unsur ekonomi berkelanjutan. Dilihat dari sisi ekonominya, keberadaan industri pengolahan mie sagu kering di desa Tokke membawa pengaruh positif terhadap masyarakat seperti industri pengolahan mie

³² *Institut Pertanian Bogor (IPB Press).*

sagu penyerapan tenaga kerja, dimana tenaga kerja yang digunakan adalah masyarakat dari desa Tokke karena penyerapan tenaga kerja dari desa Tokke juga lebih efisien dapat menghemat biaya transportasi buruh ke lokasi pabrik sehingga berdampak pada besar kecilnya tingkat upah. Mie sagu kering juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, yaitu sagu, yang dikelola menjadi mie sagu. Hal tersebut menjadikan kelompok tani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan ketika kelompok tani masih menjual sagu secara mentah (tanpa proses pengolahan terlebih dahulu). dengan demikian penyerapan tenaga kerja dari desa Tokke bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa Tokke.

Industri pengolahan mie sagu sudah mampu memberikan kontribusi dan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Namun belum mampu menambah pendapatan desa karena industri pengolahan mie sagu kering saat ini masih memiliki pendapatan yang sangat minim/kecil. Walaupun tidak berdampak kesemuanya, masyarakat desa tetap memberi dukungan agar industri pengolahan mie sagu kering ini dapat berkembang dan menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering. Dilihat dari sisi ekonominya, industri pengolahan mie sagu kering juga memperoleh upah dari hasil kerja. Berdasarkan prosesnya dari awal industri pengolahan mie sagu kering hingga saat ini tingkat upah pekerja berpengaruh dengan tingkat produksi yang dikurangi dengan pengeluaran (biaya produksi), lebih banyak menghasilkan produksi maka lebih meningkat pula upah yang diterima. Ditinjau dari konsumen tidak hanya mengkonsumsi mie sagu secara

langsung tapi juga menjualnya kembali, sehingga terbukanya peluang usaha untuk masyarakat sekitar. Industri pengolahan mie sagu kering juga mengalami perputaran ekonomi masyarakat desa dengan adanya proses perdagangan mie sagu kering, kegiatan industri ini dari sisi ekonomi berdampak positif bagi masyarakat desa Tokke walaupun sebagian masyarakat tidak terlibat langsung dalam industri. Hal demikian dapat menurunkan tingkat kemiskinan, meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan masyarakat desa Tokke.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini Mulasari dan Yoyok Soesatyo pada tahun 2018 tentang peranan industri kecil jamur tiram terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang cukup penting didalam pertumbuhan ekonomi. keberadaan industri bidang pertanian akan menciptakan keterkaitan kegiatan pengolahan di dalam negeri yang semakin panjang. Selain itu akan memberikan dampak positif terhadap usaha-usaha peningkatan pendapatan petani dan pengusaha kecil, perluasan usaha serta menciptakan lapangan pekerjaan. Hal tersebut terlihat dari data yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Usaha Statistik) menunjukkan bahwa di kecamatan Pacet terdapat perusahaan/UMKM jenis industri pertanian sebanyak 7.924 yang mampu menyerap 260.701 tenaga kerja.³³

³³ Rini Mulasari and Yoyok Soesatyo, "Peranan Industri Kecil Jamur Tiram Terhadap Di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto," *Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya ABSTRACT*, n.d., 1–12.

2. Dampak Industri Pengolahan Mie Sagu Kering Terhadap Lingkungan

Salah satu masalah penting yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi adalah antara pemenuhan kebutuhan pembangunan dengan upaya mempertahankan kelestarian lingkungan. Pembangunan ekonomi berbasis sumber daya alam yang tidak memperhatikan aspek kelestarian lingkungan pada akhirnya akan berdampak negatif pada lingkungan itu sendiri. Karena, pada dasarnya sumber daya alam lingkungan memiliki kapasitas daya dukung yang terbatas. Kata lain, pembangunan ekonomi yang tidak memerhatikan kapasitas sumber daya alam dan lingkungan akan menyebabkan permasalahan pembangunan di kemudian hari. Berdirinya industri pengolahan tentu membawa dampak, baik itu lingkungan hidup maupun lingkungan sosial. Bagi lingkungan hidup dalam industri pengolahan mie sagu kering membawa dampak negatif seperti limbah industri, pencemaran udara, dan kebisingan. Adapun limbah yang terdapat dalam industri pengolahan mie sagu kering diantaranya limbah padat (organik dan anorganik), limbah cair, limbah udara/gas, dan limbah suara/kebisingan.

Limbah padat yang ada dalam industri pengolahan mie sagu kering adalah limbah organik dan anorganik. Limbah organik adalah limbah yang berasal dari jaringan organisme dan umumnya mudah untuk diuraikan. Limbah organik dalam industri pengolahan mie sagu kering adalah sisa sagu yang tidak ikut terfabrik namun berjatuh di sekitar mesin pabrik dibuang ke tampungan limbah yang telah disiapkan, limbah organik tersebut dapat hancur/terurai secara alami. Sedangkan limbah anorganik adalah jenis sampah yang sulit untuk terurai berbeda dengan limbah organik. Limbah anorganik yang terdapat dalam industri

pengolahan mie sagu kering seperti plastic/kemasan mie sagu kering. hal tersebut dapat diupayakan dengan memberikan himbauan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah sembarang tempat dan upayakan lain dilakukan dengan memberikan simbol buang sampah pada tempatnya pada kemasan mie sagu kering. Adapun limbah cair yang ramah lingkungan karena limbah cair dalam industri pengolahan mie sagu kering adalah sisa air yang dipakai dalam pembuatan adonan mie sagu, air tersebut juga air bersih yang tidak dipakai lagi.

Limbah udara/gas dalam industri pengolahan mie sagu kering terdapat pada mesin pabrik mie sagu yang mengeluarkan asap atau karbondioksida yang mengakibatkan terjadi pencemaran udara yang dapat membahayakan masyarakat sekitar, dampak tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pepohonan di sekitar industri pengolahan mie sagu kering sehingga pohon dapat menyerap emisi yang dikeluarkan dari asap pabrik. Selain limbah gas terdapat juga limbah suara atau kebisingan yang di keluarkan oleh mesin pabrik mie sagu kering yang mempunyai dampak kebisingan terhadap sekitar lokasi sehingga berakibat mengganggu kenyamanan dan ketentraman. Namun industri pengolahan mie sagu kering sebelum dibangun, kelompok tani dan pihak pemerintah bermusyawarah mengenai lokasi dibangunnya industri tersebut, pihak terkait sudah mengetahui terlebih dahulu mengenai dampak lingkungan yang akan ditimbulkan dengan adanya industri pengolahan mie sagu kering terhadap masyarakat, sehingga sepakat membangun industri pengolahan mie sagu kering berada jauh dari pemukiman warga yang berjarak sekitar 1 kilometer. Hal tersebut merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan pihak terkait mengenai dampak kebisingan

dan dampak lingkungan lainnya agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat desa Tokke.

Penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering di desa Tokke, dilihat dari aspek lingkungannya pemerintah dan kelompok tani sebelum membangun industri pengolahan mie sagu kering sudah terlebih dahulu menerapkan prinsip-prinsip berwawasan lingkungan seperti, membangun industri pengolahan mie sagu kering berada jauh dari permukiman masyarakat yang berjarak sekitar 1 kilometer. Upaya lainnya juga terus dilakukan seperti membuat tumpukan limbah, menanam pepohonan disekitar industri guna menyerap karbon dioksida yang di keluarkan dari asap mesin pabrik, vegetasi yang tertanam disekitar pabrik dapat menyerap gas berbahaya bagi kesehatan masyarakat, tingkat kebisingan tinggi juga dapat diminimalisir oleh vegetasi yang tumbuh disekitar pabrik, karena dapat menghambat bunyi atau suara rambatan dihasilkan pabrik, semakin rapat tingkat kerapatan vegeatasinya maka semakin bagus dalam mengurangi dampak dari pencemaran udara maupun tingkat kebisingan yang tinggi, dan menyediakan alat pelindung diri bagi para pekerja seperti masker. Hal ini dapat menyadarkan bahwa sangat penting untuk melakukan perencanaan yang berkelanjutan di area industri mie sagu kering desa Tokke, agar desa dapat berkembang melalui industrinya tanpa mengalami dampak negatif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mira Rosana tentang kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan di Indonesia pada Tahun 2018 dengan hasil penelitian pembangunan

di Indonesia masih mengabaikan kelestarian lingkungan. Perkembangan yang diharapkan memberi manfaat ternyata memiliki risiko dari pelaksanaannya. Memang, pembangunan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan. Ketika pembangunan tidak dapat membayar memperhatikan kelestarian lingkungan, lingkungan tidak hanya rusak tetapi dapat berakhir punah. Kepunahan lingkungan berarti kepunahan manusia itu sendiri. Pembangunan berkelanjutan hadir sebagai paradigma yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap dampak negatif yang timbul dari pembangunan tersebut. Dalam pelaksanaannya, pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan di Indonesia meliputi: penegakan hukum lingkungan, pemeriksaan dan pengawasan “AMDAL”, peran masyarakat, dan perlunya segitiga kemitraan tanpa mengabaikan hukum ekonomi, ekologi dan peradaban.³⁴

3. Dampak Industri Pengolahan Mie Sagu Kering Terhadap Aspek Sosial

Pembangunan berkelanjutan melakukan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan untuk generasi di masa mendatang dengan menitikberatkan pada daya dukung lingkungan, pencapaian keadilan sosial, berkelanjutan ekonomi dan lingkungan. Menjamin keadilan sosial dalam distribusi kekayaan dan pelayanan sosial seperti pendapatan dan kesehatan.

³⁴ Mira Rosana, “Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan Di Indonesia,” *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2018): 148–63, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kelola/article/download/4128/2423>.

Penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering dilihat dari aspek sosial bahwa mempunyai peranan dalam mensejahterakan masyarakat, sehingga dampak kenyamanan dan ketentraman masyarakat terhadap industri pengolahan mie sagu kering. dampak pada kenyamanan masyarakat yang ditimbulkan adanya industri pengolahan mie sagu kering seperti debu-debu yang berterbangan dan polusi mesin pabrik mie sagu yang dihirup masyarakat dapat mengakibatkan pada gangguan pernapasan, paru-paru bahkan sampai aliran darah. Hal tersebut lebih berdampak pada pekerja karena posisinya berada lebih dekat dengan industri pengolahan mie sagu kering. namun upaya terlebih dahulu dilakukan pihak terkait yaitu membangun industri pengolahan mie sagu kering berada jauh dari permukiman masyarakat, sehingga tidak berdampak langsung bagi kesehatan masyarakat dan telah disediakan masker bagi para pekerja agar dapat mengatasi masuknya debu lewat indra.

Potret dari kemakmuran rakyat diukur melalui berbagai indikator seperti bertambah tingginya tingkat pendapatan penduduk dari waktu ke waktu, kualitas pendidikan dan derajat kesehatan yang membaik, bertambah banyaknya penduduk yang menempati rumah layak huni, lingkungan permukiman yang nyaman bebas dari gangguan alam dan aman, Penduduk mempunyai kesempatan untuk mengakses sumber daya yang tersedia, lapangan kerja yang terbuka untuk semua penduduk, serta terbebas dari kemiskinan dan kelaparan. Hal tersebut telah diterapkannya aspek sosial dalam industri pengolahan mie sagu kering lewat penanganan dampak kesehatan masyarakat yang diakibatkan adanya kegiatan industri.

Penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering. Industri pengolahan mie sagu kering telah mengalami peningkatan kegiatan besar-besaran dalam aspek sosial dan ekonomi serta upaya atau tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait mengenai dampak kesehatan dan peningkatan pendapatan masyarakat desa. Di bidang sosial pembangunan berkelanjutan lebih di arahkan pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung usaha peningkatan daya saing bangsa. Tantangan utama yang dihadapi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung peningkatan daya saing bangsa adalah penanggulangan kemiskinan dan kesehatan sebagai dua persoalan fundamental yang saling terkait satu sama lain.³⁵



³⁵ *Institut Pertanian Bogor (IPB Press).*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Penelitian yang telah dilaksanakan dengan mengambil sampel 3 orang narasumber, diantaranya adalah instansi pemerintah (sekretaris desa), buruh atau pekerja dan masyarakat desa. kemudian data yang didapatkan disajikan dan disusun serta ditarik kesimpulan, maka hasil penelitian yang diperoleh yakni para narasumber telah mengetahui adanya potensi dan dampak yang ditimbulkan kegiatan industri pengolahan mie sagu kering hingga masyarakat pun dapat merasakan langsung potensi dan dampak, baik dari sisi positif dan sisi negatifnya
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan beserta dengan data yang telah disajikan dan disusun, dominan instansi pemerintah (sekretaris desa), buruh atau pekerja dan masyarakat merasakan langsung penerapan ekonomi berkelanjutan dalam bidang industri pengolahan mie sagu kering karena dari aspek ekonominya menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan juga mendapatkan upah kerja yang dapat meminimalisir angka kemiskinan, dari aspek lingkungannya terdapat berbagai macam limbah dan kebisingan namun pihak terkait telah melakukan upaya atau tindakan agar dapat meminimalisir dampak lingkungan sehingga industri

pengolahan mie sagu kering ramah lingkungan, dari aspek sosialnya berdampak pada kesehatan dan pendapatan.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas maka memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi pemerintah setempat untuk lebih mensupport adanya industri pengolahan mie sagu kering dan memberikan penyuluhan dan pemberdayaan kepada pengelola produksi mie sagu dalam rangka peningkatan ekonomi lokal. Diharapkan juga pemerintah memberikan pembenahan akses jalan ke lokasi usaha produksi mie sagu.
2. Bagi buruh/pekerja hendaknya lebih giat lagi bekerja dan lebih memperhatikan kualitas produk. Di harapkan juga menjaga kebersihan lokasi industri pengolahan mie sagu kering.
3. Bagi masyarakat semoga industri pengolahan mie sagu kering memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat tanpa tekecuali desa dan dapat menjadi sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- “Andi Nurwahidah,” n.d., [http://mmt.its.ac.id/download/SEMNAS/SEMNASXXIII/MI/16.ProsidingAndiNurwahidah\(1\).pdf](http://mmt.its.ac.id/download/SEMNAS/SEMNASXXIII/MI/16.ProsidingAndiNurwahidah(1).pdf).
- “Bappeda,” n.d.,
<https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pembangunan-ekonomi-dalam-konsep-pembangunan-berkelanjutan-68>.
- “Bappeda.”
- “Bappeda.”
- “BPS Kabupaten Luwu Utara,” n.d.,
<https://luwuutarakab.bps.go.id/subject/9/industri.html>.
- “BPS Kabupaten Luwu Utara.”
- “Compas.Com,” n.d.,
<https://www.kompas.com/sains/read/2021/10/08/184200223/cara-pengolahan-limbah-pabrik-untuk-mencegah-pencemaran-lingkungan>.
- “Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur,” n.d.,
<https://disperindag.jatimprov.go.id/post/detail?content=penerapan-industri-hijau-green-industry>.
- “Direktur Lingkungan Hidup,” n.d., <https://respository.ac.id>.
- “Ekonomi Luwu Utara,” n.d., <https://portal.luwuutarakab.go.id/post/ekonomi-luwu-utara-tumbuh-cemerlang-di-atas-provinsi-dan-nasional>.

“Kementerian Perindustrian RI,” n.d.,
<https://www.kemenperin.go.id/artikel/22439/Kemenperin-Dorong-Transformasi-Pembangunan-Industri-Berkelanjutan>.

“Kementerian Pertanian RI,” n.d., <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/index-berita/mengenal-mie-sagu>.

“LuwuUtaraKab.Com,” n.d., <https://portal.luwuutarakab.go.id/post/ekonomi-luwu-utara-tumbuh-cemerlang-di-atas-provinsi-dan-nasional>.

“Pusat Kebijakan Ekonomi Makro,” n.d.,
<https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2013/12/31/174439695161291-kajian-nilai-tambah-produk-pertanian-kelapa-dan-kakao>.

“Robo Guru,” n.d., https://roboguru.ruangguru.com/question/industrialisasi-adalah-suatu-proses-perubahan-sosial-ekonomi-yang-mengubah-sistem-pencapaian-masyarakat_wMLRv9Aul7C.

“Tasya Talitha Nur Aurellia,” n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/limbah-anorganik/>.

“Zakaria Wan Abbas,” n.d., <https://adoc.pub/penguatan-kelembagaan-kelompok-tani-kunci-kesejahteraan-peta.html>.

achmad rendi Pradipta and Apik Santoso Budi, “Geo Image (Spatial-Ecological-Regional),” *Jurnal Geo Image* 9, no. 2 (2015): 76–81.

Askar Jaya, “KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (Sustainable Development),” *Tugas Individu Pengantar Falsafah Sains Semester Ganjil 2004*, 2004, 1–11.

Atria Martina et al., “Pengolahan Sagu Menjadi Mie Prebiotik Sebagai Makanan Fungsional Dan Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Di Desa Alai Selatan, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kepulauan Meranti,” *Unri Conference Series: Community Engagement* 2, no. November (2020): 112–16, <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.112-116>.

Hepi Hapsari, Endah Djuwendah, and Tuti Karyani, “Peningkatan Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Salak Manonjaya,” *Agrikultura* 19, no. 3 (2008): 208–15, <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v19i3.1005>.

Hijrah Nasir, “Penguatan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Melalui UMKM Dan Koperasi Dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus: Petani Madu Hutan Di Taman Nasional Ujung Kulon),” *Jurnal Sosial Politik* 3, no. 2 (2017): 122, <https://doi.org/10.22219/sospol.v3i2.5060>.

Institut Pertanian Bogor (IPB Press), n.d.

Institut Pertanian Bogor (IPB Press).

Jurnal *Dinamika and Ekonomi Syariah*, “Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Dalam Persepektif Ekonomi Islam” 9, no. 2 (2022): 200–210.

Mira Rosana, “Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan Di Indonesia,” *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2018): 148–63,
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kelola/article/download/4128/2423>.

Muchammad Nurif and Sukrianti Muhkta, “Pembangunan Ekonomi Berbasis Agribisnis Sebagai Wujud Dari Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan,” *Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2010): 124–38,
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i2.644>.

Rini Mulasari and Yoyok Soesatyo, “Peranan Industri Kecil Jamur Tiram Terhadap Di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto,” *Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya ABSTRACT*, n.d., 1–12.

T. H. N Siah An, n.d.

Lampiran 1 Hasil Wawancara

1. Instansi Pemerintah

- a. Apakah industri pengolahan mie sagu kering menyerap tenaga kerja di desa Tokke atau dari luar desa?
- b. Apakah tingkat upah para pekerja mengikuti tingkat produksi mie sagu kering?
- c. Bagaimana upaya/tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait mengenai dampak limbah industri mie sagu?
- d. Apakah ada penanganan mengenai dampak terhadap kualitas udara dan kebisingan dalam industri pengolahan mie sagu kering?
- e. Adakah dampak kesehatan masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan industri pengolahan mie sagu kering?
- f. Bagaimana perubahan tingkat pendapatan masyarakat sejak keberadaan industri pengolahan mie sagu?

2. Buruh/Pekerja

- a. Apakah industri pengolahan mie sagu kering menyerap tenaga kerja di desa Tokke atau dari luar desa?
- b. Apakah tingkat upah para pekerja mengikuti tingkat produksi mie sagu kering?
- c. Bagaimana upaya/tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait mengenai dampak limbah industri mie sagu?
- d. Apakah ada penanganan mengenai dampak terhadap kualitas udara dan kebisingan dalam industri pengolahan mie sagu kering?
- e. Adakah dampak kesehatan masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan industri pengolahan mie sagu kering?

f. Bagaimana perubahan tingkat pendapatan masyarakat sejak keberadaan industri pengolahan mie sagu?

3. Masyarakat

a. Apakah industri pengolahan mie sagu kering menyerap tenaga kerja di desa Tokke atau dari luar desa?

b. Apakah tingkat upah para pekerja mengikuti tingkat produksi mie sagu kering?

c. Bagaimana upaya/tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait mengenai dampak limbah industri mie sagu?

d. Apakah ada penanganan mengenai dampak terhadap kualitas udara dan kebisingan dalam industri pengolahan mie sagu kering?

e. Adakah dampak kesehatan masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan industri pengolahan mie sagu kering?

f. Bagaimana perubahan tingkat pendapatan masyarakat sejak keberadaan industri pengolahan mie sagu?

A. Instansi pemerintah

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Zaenul Sakir	Apakah industri pengolahan mie sagu menyerap tenaga kerja di desa Tokke atau dari Luar desa?	Kami pemerintah desa Tokke lebih mengutamakan masyarakat tani dari desa Tokke dalam penyerapan tenaga kerja agar meningkatnya kesejahteraan masyarakat kami

		<p>Apakah tingkat upah para pekerja mengikuti tingkat produksi mie sagu kering?</p>	<p>Dari prosesnya industri pengolahan mie sagu sampai sekarang upah para pekerja bergantung pada berapa banyak mie sagu yang di produksi dan Alhamdulillah setiap produksinya mie sagu langsung habis karena saya lihat masyarakat ada yang terlebih dahulu memesan sebelum dipabrik dan selain di konsumsi langsung, ada juga yang mnejual kembali mie sagu</p>
		<p>Bagaimana upaya/tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait mengenai dampak limbah industri mie sagu?</p>	<p>Mengenai dampak lingkungan tentu ada, yang kami amati limbah yang di timbulkan dari industri pengolahan mie sagu ini terdapat limbah pada, cair, udara, dan suara. Namun dapat diminimalisir sehingga tidak begitu berdampak kepada lingkungan sekitar</p>
		<p>Apakah ada penanganan mengenai dampak terhadap kualitas udara dan kebisingan dalam industri pengolahan</p>	<p>Yang saya ketahui alat yang digunakan dalam industri mie sagu adalah alat modern yang ramah lingkungan, seperti mesin pabrik mie tidak banyak mengeluarkan asap dan gas sehingga udara tidak begitu tercemar, kalau kebisingannya memang bising di sekitar</p>

		mie sagu kering?	industri tapi tidak bising kalau di masyarakat atau warga karena jarak lokasi industri jauh dari pemukiman warga
		Adakah dampak kesehatan masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan industri pengolahan mie sagu kering?	Debu-debu yang bertebrangan pada saat pengolahan sagu merupakan dampak kesehatan bagi masyarakat khususnya para buruh yang lebih terdampak karena keberadaannya dalam lokasi industri. Maka dari itu dibutuhkan alat pelindung diri
		Bagaimana perubahan tingkat pendapatan masyarakat sejak keberadaan industri pengolahan mie sagu?	Memang saat ini industri pengolahan mie sagu sudah mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan perekonomian sebagai masyarakat petani desa Tokke.

B. Pekerja/buruh

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
	Nirman	Apakah industri pengolahan mie sagu kering menyerap tenaga kerja di desa Tokke atau dari luar	Tenaga kerja yang digunakan dalam industri mie sagu adalah tenaga kerja dari desa ini (desa Tokke) karena industri pengolahan mie sagu kering dikelola oleh kelompok tani desa Tokke

		desa?	
		Apakah tingkat upah para pekerja mengikuti tingkat produksi mie sagu kering?	Iya, berpengaruh sekali karena sistem gaji kami dari awal sampai sekarang ini dipengaruhi berapa banyak mie sagu yang kami produksi dalam setiap produksinya, kemudian sebelum upah di bagikan dipotong terlebih dahulu jumlah pengeluaran produksi mie sagu lalu dibagikan kepekerja. Semoga saja tidak menurunkan minat konsumen untuk membeli mie sagu dan semoga industri ini dapat berkembang lebih besar lagi aamiin
		Bagaimana upaya/tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait mengenai dampak limbah industri mie sagu?	Ada beberapa dampak limbah seperti padat (ampas sagu yang dihasilkan dari produksi mie sagu), limbah cair (sisa air yang dipakai membuat adonan mie sagu), limbah gas (asap mesin pabrik mie sagu), limbah suara/kebisingan (suara/bunyi mesin pabrik mie sagu) dan limbah anorganik (plastik/kemasan mie sagu). Limbah padat berupa ampas sagu dapat diminimalisir

			<p>dengan adanya tampungan limbah yang sudah disiapkan, limbah cair termasuk rumah lingkungan karena air yang digunakan air bersih dan bisa diperkirakan berapa jumlah air yang digunakan dalam membuat adonan mie sagu ,sehingga tidak terlalu boros dalam penggunaan air,limbah udara/gas dapat diminimalisir dengan keberadaan pepohonan yang ada disekitar pabrik seperti pohon sagu , limbah suara / kebisigan memang suara yang dikeluarkan bising umum tidak terdampak ke masyarakat karena lokasi industri mie sagu berada jauh daripermukaan warga diperkirakan sekitar kurang lebih 1 kilometer, limbah onorganik itu sendiri memang susah terurai oleh tanah dan dapat mencemari tanah dan air namun kami sudah mrngusahakan meminimalisir dengan cara menyampaikan langsung kepada kosumen agar tidak membuang sampah kemasan mie sagu sembarng dan kami juga sudah menmpilkan simbol informasi membuan sampah pada tempatnya pada kemasan mie sagu</p>
--	--	--	---

		<p>Apakah ada penanganan mengenai dampak terhadap kualitas udara dan kebisingan pengolahan mie sagu kering?</p>	<p>Jangankan dalam industri, kendaraan saja sudah dapat merusak kualitas udara dan kebisingan bersumber dari mesin pabrik mie dan debu sagu yang bertebrangan, tetapi para pekerja menggunakan masker dan kacamata sebagai pelindung, adapun masyarakat tidak terlalu berdampak karena rumah pabrik mie sagu kering ini dipenuhi dengan pepohonan yang terdapat di belakang rumah industri dan juga lokasinya jauh dari pemukiman warga</p>
		<p>Apakah dampak kesehatan masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan industri pengolahan mie sagu kering?</p>	<p>Iya ada dampak kesehatannya yang disebabkan oleh debu hasil pengolahan sagu basah menjadi tepung sagu dan tepung sagu diolah menjadi mie sagu kering terdapat debu tepung sagu yang bertebrangan yang dapat masuk ke saluran napas yang lebih dalam, seperti paru-paru, bahkan bisa menyerap ke dalam aliran darah. Tepung sagu bertebrangan dan dapat mengganggu kesehatan masyarakat khususnya para pekerja, makanya kami sediakan masker untuk digunakan pada saat produksi mie sagu kering berlangsung</p>

		<p>Bagaimana perubahan tingkat pendapatan masyarakat sejak keberadaan industri pengolahan mie sagu?</p>	<p>Alhamdulillah industri pengolahan mie sagu dapat memberikan peluang bagi masyarakat petani untuk menambah pendapatannya tapi yang saya lihat belum mampu menambah pendapatan desa karena industri pengolahan mie sagu saat ini masih memiliki pendapatan yang bisa dibilang sangat kecil</p>
--	--	---	---

C. Masyarakat

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Nirmayanti	<p>Apakah industri pengolahan mie sagu menyerap tenaga kerja di desa Tokke atau dari luar desa?</p>	<p>Kami masyarakat berstruktur dengan dibangunnya pabrik ini sehingga masyarakat petani mendapatkan hasil tambahan dengan bekerja atau jadi buruh di pabrik mie sagu karena tenaga kerjanya adalah masyarakat petani desa Tokke</p>
		<p>Apakah tingkat upah para pekerja mengikuti tingkat produksi mie sagu kering?</p>	<p>Setau saya iya mengikuti tingkat produksi karena ada juga keponakan saya yang bekerja di pabrik mie sagu dan gajinya tergantung berapa habis mie sagu dalam 1 kali produksi tidak pernah tidak habis mienya pasti selalunya</p>

			habis
		<p>Bagaimana upaya/tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait mengenai dampak limbah industri mie sagu?</p>	<p>Alhamdulillah kami masyarakat desa tidak terlalu merasakan dampak limbahnya karena lokasi jauh dari kami kalau tidak salah lebih 1 kilometer dari rumah warga</p>
		<p>Apakah ada penanganan mengenai dampak terhadap kualitas udara dan kebisingan dalam industri pengolahan mie sagu kering?</p>	<p>Kami tidak merasakan apa-apa mengenai hal tersebut karena kami jauh dari pabrik mie sagu kering</p>
		<p>Adakah dampak kesehatan masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan industri pengolahan mie sagu kering</p>	<p>Mungkin dari asap pabrik dan debu tepung sagu karena yang saya lihat pekerjaannya pake masker</p>
		<p>Bagaimana perubahan tingkat pendapatan</p>	<p>Walaupun tidak berdampak kesemua masyarakat tapi tetap kami support agar</p>

		masyarakat keberadaan pengolahan mie sagu	sejak industri	industri pengolahan mie sagu dapat berkembang dan menyerap lebih banyak tenaga kerja dari desa Tokke
--	--	---	-------------------	--



Lampiran 2 Dokumentasi





Lampiran 3 Surat Izin Meneliti


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 19219/01444/SKP/DPMPSTP/III/2022

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Melni Grani beserta lampirannya.
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/114/III/Bakesbangpol/2022
Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
Nama : Melni Grani
Nomor : 085256091742
Telepon :
Alamat : Dsn. Tappong, Desa Tokke Kecamatan Malangke, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
Instansi :
Judul : Penerapan Green Economy Dalam Bidang Industri (Studi Kasus Pengolahan Mie Sagu Kering)
Penelitian :
Lokasi : Dsn. Tappong, Desa Tokke Kecamatan Malangke, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 01 April s/d 01 Juni 2022 (2 Bulan).
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Tanggal : 22 Maret 2022


LAHMAR JANISTE
NIP : 196604151998031007

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 19219

DPMPTSP
www.dpmpstsp.luwuutara.go.id

RIWAYAT HIDUP



Melnigrani, lahir di Dusun Tapping Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 17 Agustus 2000. Penulis merupakan anak kedua dari 4 bersudara dari pasangan seorang ayah bernama Mustapa dan ibu Jumrana. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Tapping Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 132 Tapping. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan SMP Negeri 4 Malangke hingga tahun 2015. Pada saat menempu pendidikan SMP, penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya : Pramuka, Bola Volly, Sepak Takraw. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 10 Bulukumba penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga Bola Volly, Palang Mera Remaja (PMR). Setelah lulus SMA di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact person penulis : melnigrani0171_18@iainpalopo.ac.id